

**HUBUNGAN ANTARA ORANG KRISTEN DAN  
ISLAM DI INDONESIA**  
**(Studi Kasus: Universitas Muhammadiyah Malang)**

OLEH:  
KATE LOUISE STEVENS  
NIM: 05210548

PROGRAM AUSTRALIAN CONSORTIUM FOR IN-COUNTRY  
INDONESIAN STUDIES (ACICIS)  
ANGKATAN KE XXII SEMESTER GENAP 2005/2006

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
MEI 2006

JUDUL PENELITIAN : HUBUNGAN ANTARA ORANG  
KRISTEN DAN ISLAM DI INDONESIA  
(Studi Kasus: Universitas Muhammadiyah Malang)

NAMA PENELITI : KATE LOUISE STEVENS (NIM: 05210548)

Mengetahui,  
Dekan FISIP

Malang, 27 Mei 2006

Dosen Pembimbing,

**Drs. Budi Suprpto, MSi**

**Drs. Sulismadi, MSi**

Resident Director ACICIS

Ketua Program ACICIS  
FISIP-UMM

**Phil King, PhD**

**H. Moh. Mas'ud Said, PhD**

*Peneliti ingin mempersembahkan karya ini kepada:*

*Ibu dan kakak saya yang selalu memberikan sokongan, motivasi dan kasih setiap saat. Terima kasih banyak atas semuanya khususnya dukungan selama tahun ini waktu saya jauh dari kalian.*

*Keluarga saya di Indonesia: semua teman-teman di Yogyakarta dan Malang dan mahasiswa ACICIS angkatan ke-22, khususnya Saarah dan Marianne – kalian semua saudara saya.*

## KATA PENGANTAR

Tujuan penulisan laporan ini adalah untuk melihat bagaimana hubungan antara orang Kristen dan Islam di Indonesia dan menguji stereotip bahwa dua kaum tersebut tidak bisa hidup berdampingan tanpa konflik. Hubungan antara umat Kristen dan Islam di Universitas Muhammadiyah Malang diperiksa karena kampus Islam ini dengan minoritas mahasiswa Kristen merupakan tempat yang cocok dan menarik untuk diteliti.

Tujuan tersebut tidak mungkin tercapai tanpa bantuan banyak orang. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Malang dan Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memperbolehkan mahasiswa Australia belajar di UMM.
2. Program Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies (ACICIS), khususnya: Resident Director Phil King, PhD dan Ketua ACICIS di UMM, H. Moh. Mas'ud Said, PhD. Terima kasih banyak atas segala kesabaran, kebaikan, nasehat dan bantuannya.
3. Drs. Sulismadi, M.Si. selaku dosen pembimbing, terima kasih atas bantuan dan bimbingan dalam proses penelitian dan penyusunan laporan ini.
4. Semua Bapak dan Ibu dosen dan karyawan di UMM. Terima kasih atas semua bantuan.
5. University of New South Wales, khususnya Prof. David Reeve dan Dr. Rochayah Machali. Terima kasih atas bantuan, dukungan dan nasehat sejak peneliti mulai belajar di UNSW dan selama tahun ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Indonesia.
6. Semua mahasiswa UMM yang diwawancarai untuk penelitian ini. Terima kasih atas segala kebaikan, kerendahan hati, keramahan dan bantuan. Tanpa kalian penelitian ini tidak mungkin diselesaikan.
7. Semua pihak lain yang membantu dengan penelitian ini baik yang diwawancarai maupun yang memberi nasehat. Terima kasih.

Semoga penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan pembaca tentang hubungan antara agama Kristen dan Islam di Indonesia. Semoga juga dapat bermanfaat peneliti lain yang ingin meneliti dengan tema yang sama.

Peneliti,

Kate Stevens

## ABSTRAK

Dalam dunia sekarang hubungan antara orang Kristen dan Islam sering sekali disebut sebagai faktor yang menimbulkan konflik. Orang Islam dan orang Kristen distereotipkan sebagai dua pihak yang tidak bisa hidup berdampingan tanpa konflik. Dalam negara-negara Barat, umat Islam selalu digambarkan sebagai orang yang tidak mungkin baik kepada tetangga Kristen. Indonesia merupakan negara dengan penduduk mayoritas Islam dan minoritas Kristen. Oleh karena itu, konflik atas nama agama kadang-kadang terjadi dan stereotip tersebut sering dipakai baik oleh pers maupun oleh masyarakat.

Penelitian ini mau memeriksa dan mendeskripsikan hubungan antara umat Kristen dan Islam di Indonesia. Stereotip tersebut akan diuji untuk melihat kalau itu memang benar. Penelitian ini terbatas karena waktu jadi masalah ini akan dilihat secara mikro. Universitas Muhammadiyah Malang mempunyai mayoritas mahasiswa Islam dan minoritas mahasiswa Kristen. Jadi tempat ini menarik dan unik untuk melihat bagaimana hubungan antara orang Kristen dan Islam di Indonesia.

Tujuh belas mahasiswa Kristen UMM diwawancarai oleh peneliti. Peneliti memakai cara purposif untuk mendapat mahasiswa Kristen. Wawancara semi terstruktur dan juga angket dipakai untuk mendapat informasi dari responden. Selain mahasiswa Kristen ini, tujuh belas mahasiswa Islam UMM juga diwawancarai oleh peneliti. Wawancara semi terstruktur dan angket dipakai lagi. Mahasiswa tersebut didapat cara purposif pada awalnya dan kemudian 'snow ball' dipakai. Setelah informasi didapat dari responden, data direduksi, diorganisir dan dianalisis dan jawaban responden dilihat dari pandangan tujuan penelitian, yaitu bagaimana hubungan antara umat Kristen dan Islam di kampus UMM.

Dari pihak mahasiswa Kristen, hubungan antara mahasiswa Islam dan Kristen di kampus baik. Akan tetapi, mahasiswa Kristen menghadapi beberapa masalah di kampus. Misalnya dengan pelajaran wajib Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), pemakaian jilbab dan perasaan didorong pindah agama. Meskipun ini, mahasiswa Kristen sendiri mengucapkan masalah ini jarang terjadi dan hubungan mereka dengan mahasiswa Islam tetap baik. Semua responden Kristen mempunyai banyak teman di kampus UMM dan hampir semua teman ini beragama Islam.

Responden Islam juga mengatakan hubungan dengan mahasiswa Kristen baik-baik saja. Mahasiswa Islam yang diwawancarai jarang bertemu dengan mahasiswa Kristen di kampus tetapi menurut pendapat mereka tidak masalah kalau orang Kristen mau belajar di UMM. Mereka juga mengatakan kalau ketemu sama orang Kristen masih akan bergaul sama orang itu, mereka tidak mementingkan agama. Sebagian besar mahasiswa Islam merasa mahasiswa Kristen seharusnya tidak diwajibkan masuk mata kuliah AIK kalau mereka merasa terganggu.

Jadi hubungan antara mahasiswa Kristen dan Islam di kampus UMM baik. Walaupun mahasiswa Kristen menghadapi beberapa masalah, pada umumnya hubungannya dengan orang Islam baik sekali. Mereka semuanya saling bergaul dan saling menghormati agama lain. Dari studi kasus di Universitas Muhammadiyah Malang ini, dapat dilihat bahwa stereotip bahwa orang Islam dan Kristen tidak bisa hidup berdampingan tanpa masalah itu tidak benar.

Penelitian ini diharapkan dipakai untuk peneliti lain yang ingin memeriksa hubungan antara umat Kristen dan Islam baik di Malang, maupun di Indonesia atau di dunia. Perbandingan antara kampus UMM dan orang desa di Jawa Timur atau antara kampus UMM dan kampus Kristen dengan minoritas mahasiswa Islam akan menarik untuk diteliti. Penelitian lain bisa melihat lebih dalam alasan-alasan konflik tidak terjadi di kampus UMM tetapi terjadi di tempat lain di Indonesia.

## ABSTRACT

In today's world Christian-Muslim relations are considered one of the major causes of conflict. This relationship is stereotyped as full of resentment and hatred. Muslims are considered by many Westerners as rarely showing kindness to Christians or Christian minorities in majority Muslim nations. Indonesia is one such nation with a majority Muslim population and a small minority of Christian citizens. Conflict in the name of religion has taken place over the past decades in certain areas in Indonesia. Stereotypes of Christians and Muslims are rife in Indonesia and often fuel already tense relationships.

This research examines this relationship between Christians and Muslims in Indonesia. Stereotypes concerning Christian and Muslim relationships are also examined. This research has time constraints and so was conducted on a micro level. Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) is an appropriate location for such research as it has a majority of Muslim students with a small Christian minority. Seventeen Christian students from UMM were interviewed for this report. Christian students on campus were deliberately sought out (the 'purposive' technique). A semi-structured interview was used with all respondents, as well as a short survey to gain personal data. Seventeen Muslim students were also interviewed. Similar techniques were used, a semi-structured interview and a short survey. Muslim students were selected deliberately at first but after a small number of students were interviewed, the 'snow ball' effect was used to gain more respondents. Information from the interviews was sorted, organised and analysed. The respondents' answers were examined and correlated with reference to the purposes and goals of the research.

Christian students stated that the relationship between Muslim and Christian students on campus was good. However, these students experience a number of problems on campus including with the compulsory Islamic studies class, 'Al-Islam dan Kemuhammadiyah' (AIK), with the wearing of the head scarf, and with feelings of being overly encouraged to convert to Islam. However, Christian students stated these problems were only minor and occurred infrequently. They also stated their relationship with Muslim students remained good despite these problems. All Christian students interviewed had many Muslim friends on campus.

Muslim students also stated that their relationship with Christian students was good. The students interviewed rarely met Christian students on campus however they did not oppose the idea of Christian students studying at UMM. These same students said that if they met a Christian student they happily to socialise with them. A number of Muslim respondents also said they do not agree with Christian students having to attend compulsory Islam studies classes.

Overall although Christian students do face some problems, in general the relationship between Christian and Muslim students on campus is good. Both groups of students are happy to socialise with each other and respect each others' religion. Furthermore, it is clear that the stereotype that Muslim and Christians cannot live or study together without conflict is, in this context, incorrect.

It is hoped that this research will be useful for other researchers examining the same topic either in Malang, Indonesia or another part of the world. Interesting ideas for future research could include comparative studies between UMM and village people in a village in East Java or between UMM and a Christian campus which has a small minority of Muslim students. Another possibility for research could be focusing more specifically at the reasons why there is little conflict between Christians and Muslims at UMM while there is conflict between these groups in other areas of Indonesia.

## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar.....	i
Abstrak Bahasa Indonesia.....	ii
Abstrak Bahasa Inggris.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Tabel.....	vi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah.....	4
3. Tujuan Penelitian.....	4
4. Metode Penelitian.....	5
4.1. Sampel Penelitian.....	5
4.1.1. Mahasiswa Kristen.....	5
4.1.2. Mahasiswa Islam.....	6
4.2. Jenis data dan teknik pengumpulan data.....	7
4.3. Teknik analisa data.....	8
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
1. Literatur Tingkat Dunia.....	9
2. Literatur Tingkat Indonesia.....	12
<b>BAB III. PENYAJIAN DAN ANALISA DATA (Responden Mahasiswa Kristen)</b>	
1. Penyajian Data.....	18
1.1. Monografi Lapangan.....	18
1.2. Karakteristik Responden Kristen.....	19
1.2.1. Jenis Kelamin Responden.....	19
1.2.2. Usia Responden.....	19
1.2.3. Tempat Asal Responden.....	20
1.2.4. Aliran Responden.....	21
1.2.5. Semester responden.....	21
2. Hasil Penelitian dan Analisa Data.....	22
2.1. Alasan responden memilih UMM.....	23
2.2. Bagaimana perasaan responden tentang UMM?.....	24
2.3. Bagaimana hubungan responden dengan orang Islam?.....	25
2.4. Dalam cara apa iman responden dipengaruhi lingkungan kampus UMM?.....	27
2.5. Masalah dihadapi oleh mahasiswa Kristen di kampus UMM.....	28
2.6. Kesimpulan.....	33
<b>BAB IV. PENYAJIAN DAN ANALISA DATA (Responden Mahasiswa Islam)</b>	
1. Penyajian Data.....	35
1.1. Monografi Lapangan.....	35
1.2. Karakteristik Responden Islam.....	35
1.2.1. Jenis Kelamin Responden.....	35
1.2.2. Usia Responden.....	35
1.2.3. Tempat Asal Responden.....	36
1.2.4. Semester Responden.....	37
2. Hasil Penelitian dan Analisa Data.....	38

2.1. Apakah mahasiswa Islam di kampus UMM taat?.....	38
2.2. Bagaimana hubungan responden dengan mahasiswa Kristen di kampus?.....	40
2.3. Komentar lain.....	43
2.4. Kesimpulan.....	45

#### BAB V. PENUTUP

1. Kesimpulan.....	47
2. Rekomendasi.....	49
3. Saran.....	50

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Dokumentasi.....	52
2. Daftar wawancara.....	54

#### LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Daftar pertanyaan untuk responden Kristen.....	56
2. Angket responden Kristen.....	58
3. Daftar pertanyaan untuk responden Islam.....	59
4. Angket Responden Islam.....	60
5. Surat Permohonan Ijin Penelitian.....	61

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jenis Kelamin Responden Kristen.....	19
Tabel 2. Usia Responden Kristen.....	19
Tabel 3. Tempat Asal Responden Kristen.....	20
Tabel 4. Agama Responden Kristen.....	21
Tabel 5. Semester Responden Kristen.....	21
Tabel 6. Jenis Kelamin Responden Islam.....	35
Tabel 7. Usia Responden Islam.....	36
Tabel 8. Tempat Asal Responden Islam.....	36
Tabel 9. Semester Responden Islam.....	37

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Islam versus Kristen. Kristen versus Islam. Itulah yang menjadi topik hangat dalam dunia sekarang. Perang Irak, masalah terorisme, Amerika Serikat melawan dunia Islam dan sebaliknya. Ini yang sering didengar dari televisi, radio dan dibaca dalam berbagai koran. Masyarakat Islam dan Kristen sekarang saling menyerang di banyak daerah seluruh dunia.

Sudah lama sekali masyarakat Islam dan Kristen hidup berdampingan di Indonesia. Indonesia berdasarkan prinsip Pancasila yang memperbolehkan setiap orang beragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha atau Konghucu. Indonesia merupakan masyarakat yang sangat majemuk. Jumlah penduduk Indonesia lebih dari 220 juta jiwa. Indonesia terdiri dari ribuan pulau. Penduduk Indonesia terdiri dari ratusan suku, adat dan beraneka ragam bahasa daerah. Sejarah Indonesia juga sangat rumit apalagi pengaruh baik dari pedagang India, Tiongkok dan Arab maupun dari penjajah Belanda, Portugis, Inggris dan Jepang. Somboyan Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” harus berlaku kalau Indonesia akan tetap satu negara tanpa perang sipil di setiap daerah.

Sejak lengsernya Soeharto pada tahun 1998, beberapa konflik muncul di Indonesia. Konflik terjadi di Poso (dan daerah sekitarnya di Sulawesi Tengah), Ambon, Maluku, Jawa Timur dan beberapa daerah lain di Indonesia. Pembakaran rumah ibadah, penyerangan, pemboman, penembakan, pembunuhan sering terjadi di daerah tersebut.<sup>1</sup> Tulisan tentang konflik-konflik ini sangat banyak sekali dan

---

<sup>1</sup> Daftar kejadian kekerasan di Poso dan Maluku terlihat di International Crisis Group, Weakening Indonesia's Mujahidin Networks: Lessons from Maluku and Poso, dalam *Asia Report*, no. 103, 13 Oktober 2005, hal. 27-29 dan International Crisis Group Indonesia Backgrounder: Jihad in Central Sulawesi, dalam *Asia Report*, no. 74, 3 Februari 2004, hal. 28-33.

biasanya mencoba menjelaskan mengapa konflik tersebut terjadi. Dalam pers dan media, atau dari masyarakat konflik ini biasanya dianggap perang agama. Orang Kristen dianggap menyerang orang Islam dan sebaliknya. Konflik ini memang berbau agama tetapi kebanyakan akademikus merasa konflik ini tidak hanya menjadi karena faktor agama. Tulisan tentang konflik tersebut biasanya mengusulkan faktor lain seperti faktor politik, ekonomi, ras, etnis dan pemicu dari luar tempatnya.<sup>2</sup>

Stereotip baik tentang orang Indonesia maupun masyarakat dunia adalah bahwa orang Islam dan Kristen tidak mungkin hidup di satu daerah bersama tanpa konflik. Islam sekarang dianggap musuh Kristen dan sebaliknya. Karena konflik yang sudah terjadi dan karena Indonesia memang negara yang masyarakatnya majemuk, stereotip ini lebih terlihat di Indonesia.

Selain stereotip kekerasan ini dalam media Barat orang Kristen sering dianggap didiskriminasi di negara yang mayoritas masyarakatnya Islam. Asumsinya adalah bahwa orang Islam tidak mungkin baik kepada orang Kristen dan pasti menanggapi orang Kristen sebagai kafir yang harus dikuasai. Pers Barat jarang menggambarkan hubungan antara orang Kristen dan Islam sebagai hubungan yang baik dan saling menghormati.<sup>3</sup> Di Australia tidak banyak yang dimengerti tentang orang Islam. Oleh karena itu lebih mudah lagi untuk masyarakat Australia ikut stereotip bahwa orang Islam semuanya mau menyerang orang non Islam dan tidak mau bergaul sama orang non Islam. Sering sekali hanya orang fanatik yang dilihat

---

<sup>2</sup> Lihat Bab II Kajian Pustaka untuk penjelasan lebih dalam.

<sup>3</sup> Sebagai contohnya lihat Miranda Devine, *Wolves in sheep's clothing on an extremist Islamic mission*, dalam *Sydney Morning Herald*, 23 April 2006, dilihat di [www.smh.com.au](http://www.smh.com.au) pada tanggal 23 April 2006 atau Paul Sheehan *God v God in the new global war*, dalam *Sydney Morning Herald*, 13 Maret 2006, dilihat di [www.smh.com.au](http://www.smh.com.au) pada tanggal 13 Maret 2006.

oleh masyarakat Australia dan orang ini yang menjadi bayangan kalau ‘Islam’ disebutkan.<sup>4</sup>

Satu konsep mengenai bagaimana bisa memperbaiki hubungan antara orang Kristen dan Islam adalah konsep dialog antariman. Salah satu organisasi yang berusaha untuk membantu dengan kesalahpahaman antara agama dan memberi kesempatan untuk dialog antaragama adalah Forum Komunikasi antar Umat Beragama (FKUB). FKUB didirikan di Malang pada Agustus 1998. Wakil dari FKUB, Muchammad Fahazza, menceritakan pada waktu Mei 1998 banyak masalah di Indonesia antara orang dengan suku, ras, etnis atau agama yang berbeda.<sup>5</sup> Di Jawa Timur waktu itu ada masalah dengan santet yang memicu konflik antaragama. Fahazza waktu itu aktif dengan Nahdlatul Ulama dan dia dan temannya dari NU memutuskan untuk berjuang sehingga konflik itu tidak sampai terjadi di Malang. Setelah mendapat dukungan dari tokoh agama dari agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu, FKUB didirikan. Tujuan FKUB adalah untuk “merajut persaudaraan sejati, berpartisipasi untuk membangun perdamaian”, membangun hubungan yang harmonis dan menjaga perbedaan masing-masing.<sup>6</sup> Menurut Fahazza, kunci untuk tujuan ini adalah komunikasi jadi kegiatan FKUB terfokus kepada komunikasi.<sup>7</sup>

Fahazza menjelaskan masalah yang paling sering didengarkan oleh FKUB adalah masalah pembangunan rumah ibadah. Dari pengalaman Fahazza, sering sekali ada orang Protestan yang datang ke FKUB dan minta bantuan dengan membangun rumah ibadah. Menurut Fahazza pembangunan rumah ibadah memang sekarang masalah paling sering terjadi di Malang antara umat Kristen dan Islam karena

---

<sup>4</sup> Salah satu buku yang menjelaskan bagaimana pandangan orang Australia tentang orang Islam adalah Tony Payne *Islam in Our Backyard: A Novel Argument*, Matthias Media, Kingsford, Australia, 2002.

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Pak Muchammad Fahazza wakil FKUB pada tanggal 4 Mei 2006.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ibid.

peraturan untuk membangun rumah ibadah sangat taat sekali.<sup>8</sup> FKUB memberi kesempatan untuk kedua pihak berdialog bersama dan berjuang sehingga berhasil dan keduanya puas.<sup>9</sup> Dialog antaragama seperti yang didukung oleh FKUB penting dengan hubungan antara umat Kristen dan Islam.

Kalau kita mau memperbaiki hubungan antara orang Kristen dan Islam kita harus memperdalam pengetahuan kita. Kita harus menghindari stereotip-stereotip dan harus lebih banyak belajar tentang agama lain sehingga kita mengerti bagaimana kehidupan mereka dan bagaimana kita bisa saling menghormati orang lain supaya kita bisa hidup berdampingan bersama dan tenteram.

## **2. Rumusan Masalah**

Penelitian ini mau melihat bagaimana hubungan antara orang Islam dan Kristen di Indonesia. Apakah stereotip tersebut diatas benar atau bisakah orang Islam dan Kristen tinggal bersama tanpa konflik dan diskriminasi?

## **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk menguji stereotip bahwa orang Kristen dan Islam tidak bisa tinggal bersama dengan perdamaian. Bisakah orang Indonesia yang beragama lain tinggal bersama tanpa konflik? Kalau satu tempat tidak ada masalah, apakah itu hanya karena penduduknya tidak pernah bergaul dengan orang yang beragama lain? Apakah diskriminasi sering terjadi di tempat yang mempunyai mayoritas Islam?

---

<sup>8</sup> Menurut Fahazza, kalau misalnya rumah ibadah mau dibangun di satu daerah, semua orang disekitarnya (dalam radius 200m) harus menandatangani bahwa mereka setuju dengan pembangunan ini. Apalagi satu rumah ibadah tidak boleh dibangun 300m dari rumah ibadah lain.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Pak Fahazza pada tanggal 4 Mei 2006.

Hasil penelitian ini memang terbatas karena waktu. Oleh karena itu, peneliti ini akan berfokus secara mikro kepada kampus Universitas Muhammadiyah Malang. Kampus ini mempunyai masyarakat (mahasiswa) mayoritas Islam dan minoritas (kecil) Kristen. Jadi stereotip bahwa orang Kristen dan Islam tidak bisa tinggal (atau dalam konteks ini belajar) bersama akan diuji secara mikro di kampus UMM.

#### **4. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan terhadap mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, propinsi Jawa Timur. Kampus ini merupakan salah satu tempat yang mempunyai mayoritas mahasiswanya Islam dan minoritas mahasiswanya Kristen. Kampus ini cocok untuk melihat bagaimana hubungan antara orang Kristen dan Islam karena sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam dan minoritasnya Kristen. Maksudnya, kampus UMM bisa dilihat sebagai studi kasus untuk tujuan penelitian tersebut.

##### **4.1. Sampel Penelitian**

Sampel Penelitian ini diambil dari dua populasi. Populasi pertama adalah mahasiswa Kristen di kampus UMM. Populasi kedua adalah mahasiswa Islam di kampus UMM. Jumlah mahasiswa Kristen dan mahasiswa Islam sama sebagai sampelnya.

###### **4.1.1. Mahasiswa Kristen**

Bagian Administrasi Akademik UMM memberi kepada peneliti daftar mahasiswa UMM yang non Islam. Dari daftar ini peneliti menghubungi mahasiswa Protestan dan Katolik. Mahasiswa Protestan dan Katolik diwawancarai di kampus

UMM (atau terkadang di tempat lain). Sampel penelitian ditentukan dengan cara purposif yaitu sengaja mencari mahasiswa Kristen. Tetapi setelah daftar mahasiswa Kristen ditemukan, cara memilih responden random (yaitu tidak sengaja) karena semua mahasiswa Protestan dihubungi dan yang dapat diwawancarai. Mahasiswa Protestan dihubungi dulu sehingga sampelnya lebih sederhana tetapi setelah beberapa mahasiswa Protestan diwawancarai menjadi jelas, yang penting bahwa respondennya Kristen, tidak semata-mata Protestan atau Katolik, dikarenakan Kristen dan Islam itu berbeda. Perbedaan di dalam agama Kristen tidak penting dalam konteks ini karena perbedaan antara agama Islam dan Kristen yang difokuskan. Kalau seorang mengasumsikan diri sendiri dengan agama Kristen – dan membedakan ini dengan agama Islam – itulah yang paling penting dalam konteks penelitian. Jadi keduanya mahasiswa Protestan dan Katolik diwawancarai sebagai responden mahasiswa Kristen di UMM.

Populasi mahasiswa Kristen di kampus UMM berjumlah tiga puluh lima (35) orang dan tujuh belas (17) mahasiswa dari populasi ini diwawancarai oleh peneliti. Dua puluh enam (26) orang dihubungi dan diberi kesempatan untuk diwawancarai. Dari orang ini, tujuh belas membalas dan bisa diwawancarai (yang lain sibuk, tidak membalas, atau tidak mau diwawancarai). Sebelas orang lain tidak diwawancarai karena dengan tujuh belas responden ini sudah mulai mendapat jawaban yang mirip dari semua dan batasan waktu yang ditetapkan.

#### **4.1.2. Mahasiswa Islam**

Sampel mahasiswa Islam ditentukan dengan cara purposif dan snow ball. Pada awalnya, peneliti dapat informasi tentang mahasiswa sosiologi yang ikut salah satu organisasi mahasiswa Islam di kampus, yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

Informasi ini didapatkan dari dosen pembimbing karena ingin responden yang aktif dengan agamanya. Mahasiswa anggota HMI ini diwawancarai dan peneliti minta kalau mereka mempunyai teman yang mau diwawancarai juga. Jadi dari lima anggota HMI peneliti memakai cara “snow ball” untuk mencapai jumlah tujuh belas mahasiswa Islam. Dari sampel ini, ada mahasiswa yang sangat aktif di kegiatan mahasiswa Islam di kampus, ada yang menanggapi diri sendiri “Islam KTP” dan ada yang setengah aktif. Jadi sampel ini mewakili populasi mahasiswa Islam di kampus UMM. Kalau sudah sampai tujuh belas orang yang diwawancarai peneliti berhenti karena ingin jumlah sama dengan responden Kristen. Akan tetapi, mahasiswa Islam ini mulai menjawab jawaban yang mirip dengan jawaban mahasiswa yang lebih terdahulu.

#### **4.2. Jenis data dan teknik pengumpulan data**

Semua responden diwawancarai dengan wawancara diagnostik yang bersifat lisan. Karena responden lebih terbuka kalau cara wawancara santai, wawancara semi terstruktur dipakai oleh peneliti. Pertanyaan sudah dibuat sebelum wawancaranya tetapi waktu wawancara pertanyaan spontan sering ditanyakan. Sering kali wawancara menjadi pembicaraan lebih bebas tetapi tetap mendiskusikan topik agama sebagai tujuan utama.

Teknik pengumpulan data digunakan peneliti adalah wawancara, karena ini cara yang paling bermanfaat untuk mendapatkan pendapat orang lain. Wawancara pribadi dengan responden menyebabkan suasana yang nyaman supaya responden mengucapkan pendapat sendiri dan menjawab dengan cara paling terbuka. Karena memakai wawancara juga bisa menyesuaikan diri dengan responden. Kalau beberapa

pertanyaan tidak relevan untuk responden, tidak harus ditanyakan. Apalagi kalau responden tidak nyaman atau tidak mengerti pertanyaannya, bisa didiskusikan.

Semua responden juga ditanyakan informasi pribadi yaitu nama lengkap, umur, tempat asal, pekerjaan orang tua, sudah berapa semester belajar di UMM, dan tentang keluarganya. Peneliti memakai angket untuk mendapatkan informasi ini.

Selain mahasiswa UMM, dua orang lain diwawancarai oleh peneliti sehingga hubungan antara orang Kristen dan Islam di Malang dapat lebih dalam dipahami. Satu wawancara lain dilakukan terhadap orang Kristen diluar kampus UMM. Orang ini memberikan nasehat dan pendapat dia tentang penelitian ini. Wakil Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB) juga diwawancarai untuk mendapat pendapat dia tentang hubungan antara umat Kristen dan umat Islam di Malang. Wawancara semi terstruktur juga dipakai untuk wawancara terhadap orang ini.

Selain wawancara, banyak dokumen telah dibaca untuk mendapatkan pengetahuan tentang topik ini. Banyak sekali yang sudah ditulis tentang hubungan antaragama baik di Indonesia maupun di negara lain. Oleh karena itu, banyak literatur dibaca oleh peneliti sehingga lebih banyak tahu apa yang sudah dibahas dan supaya mengerti teori-teori dari ahli dalam literatur mengenai topik ini.

### **4.3. Teknik analisa data**

Data yang sudah ditemukan direduksi, diorganisir supaya bisa membuat penyajian data yang sesuai dengan kebutuhan permasalahan hasil penelitian. Kata-kata dan pernyataan responden dianalisis. Datanya dianalisis untuk melihat jawaban responden dan menyesuaikan jawaban dengan tujuan penelitian ini, untuk melihat pengalaman mereka di kampus UMM dan hubungan antara orang Islam dan Kristen di kampus UMM.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Hubungan antaragama adalah satu topik hangat sekarang di dunia. Sejak 11 September 2001 Islam dan Kristen dianggap berperang. Paul Sheehan sebuah wartawan Australia berpendapat perkembangan Islam menciptakan suasana dunia yang terpecah. Blok Barat dianggap Kristen dan negara-negara Islam dianggap musuhnya.<sup>10</sup> *War on terrorism* (perang melawan terorisme); penyerangan Amerika Serikat di Afghanistan dan Irak; penambahan ketegangan antara Israel dan Palestina bisa dilihat dari segi agama. Akhir-akhir ini juga semakin banyak kerusuhan di seluruh dunia karena agama. Misalnya di Perancis karena undang-undang tentang pemakaian simbol agama; kerusuhan di beberapa negara termasuk Indonesia karena “penerbitan kartun yang menghina Nabi Muhammad SAW” di Denmark.<sup>11</sup> Masalah-masalah ini, kesalahpahaman dan saling curiga antara agama menciptakan suasana ketegangan antara agama yang satu dengan yang lainnya.

Oleh karena itu, topik ini sering dibahas oleh kalangan akademik, tokoh agama, pers maupun oleh masyarakat biasa. Kesusasteraan tentang hubungan antara agama Islam dan Kristen sangat luas sekali. Ada literatur yang berfokus kepada tingkat dunia dan ada yang berfokus lebih khusus kepada Indonesia.

#### **1. Literatur Tingkat Dunia**

Edward Mortimer menegaskan setelah Perang Dingin, negara-negara Barat mencari ciri-ciri khas Barat. Menurut pendapat Mortimer, blok Barat mendefinisikan diri sendiri dari lawannya. Jadi waktu Perang Dingin blok Barat menanggapi diri sendiri sebagai lawan komunisme. Menurut dia, blok Barat selalu harus ada lawanan

---

<sup>10</sup> Sheehan *God v God*, op. cit.

<sup>11</sup> Yang diperlukan adalah Dialog, dalam Tajuk, Opini, *Republika*, 13 Maret 2006, hal. 4.

sehingga tahu bagaimana ciri-ciri itu sendiri. Oleh karena itu setelah Perang Dingin bagian Barat mencari lawan baru sehingga bisa menanggapi diri sendiri sebagai baliknya.<sup>12</sup>

Sejarah hubungan antara Kristen dan Islam penuh dengan konflik – Perang Salib; pada zaman Muhammad dan setelahnya penyerbuan orang Islam di negara Kristen; pada zaman penjajahan negara Islam dijajah oleh orang Eropa. Imigrasi orang Islam ke Eropa dan negara lain, termasuk Australia, juga membuat orang Eropa (yang biasanya diasosiasikan sebagai orang Kristen) khawatir. Orang Eropa kebanyakan tidak terlalu mengerti agama atau kebudayaan Islam dan karena banyak migran pindah ke Eropa suasana ketegangan tambah lebih parah lagi. Dalam konteks ini, Islam dianggap lawan kebudayaan, agama dan masyarakat Barat. Islam menjadi lawan blok Barat dan karena blok Barat diasosiasikan dengan Kristen, Islam menjadi lawan Kristen.<sup>13</sup>

Pauline Rae mendukung teori Mortimer dan menjelaskan lebih dalam lagi bagaimana hubungan Islam dan Kristen (dalam konteks sejarah) dari pihak Islam. Menurut pendapat Rae, banyak orang Islam semakin membenci blok Barat karena negara Barat semakin kaya dan maju sedangkan negara Islam semakin miskin. Rae merasa orang Islam semakin iri dan marah bahwa negara Barat semakin kaya, khususnya karena seringkali negara Islam dieksploitasi oleh negara Barat.<sup>14</sup>

Pemandangan lain tentang hubungan antara Kristen dan Islam pada tingkat dunia adalah untuk melihat faktor-faktor yang menyebabkan konflik antara umat Kristen dan Islam. Jacques Waardenburg menjelaskan delapan belas faktor yang dia menanggapi menyebabkan masalah antara orang Kristen dan Islam. Faktor yang

---

<sup>12</sup> Edward Mortimer, Christianity and Islam, dalam *International Affairs (Royal Institute of International Affairs 1944-)*, vol. 67, no. 1, (Jan., 1991), hal. 7-13.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Pauline Rae, Christian-Muslim Relations, dalam *Compass: A Review of Topical Theology*, vol. 36, no. 1, 2002, hal. 403-416.

disebutkan termasuk faktor internal, faktor sejarah dan konteks, faktor politik, faktor kebudayaan dan masyarakat, dan faktor dari luar. Waardenburg juga menjelaskan bagaimana hubungan antara orang Kristen dan Islam sejak zaman dulu sampai sekarang selalu berubah karena identitas orang Kristen dan Islam tidak statis tetapi selalu berkembang.<sup>15</sup>

Isu terakhir yang sering dibahas dalam literatur tingkat dunia tentang hubungan antara orang Kristen dan Islam adalah dialog antariman. Dialog antara orang Kristen dan Islam dianggap salah satu cara untuk memperbaiki hubungan antara Islam dan Kristen. Banyak artikel sudah ditulis tentang dialog dan juga tentang pluralisme. Orang Kristen dan Islam didorong ikut dialog dan menerima pluralisme supaya konflik bisa dihindari.<sup>16</sup> Dialog dianggap bagus karena bisa memberi kesempatan untuk umat Kristen dan Islam menjelaskan bagaimana agama mereka sendiri kepada orang beragama lain. Kalau dialog dipakai, stereotip dan kesalahpahaman yang sering memicu konflik bisa diganti dengan saling menghormati dan mengerti orang beragama lain. Kalau ini bisa terjadi, mungkin konflik tidak akan terjadi sesering sekarang dan perdamaian tercapai.<sup>17</sup>

Kalau pluralisme, itu didukung oleh Paul Knitter yang mendorong orang Kristen menerima iman dan agama lain sebagai benar. Menurut dia tidak hanya satu agama yang benar tetapi setiap agama sah dan benar. Kalau pluralisme menerima dari

---

<sup>15</sup> Jacques Waardenburg, Muslims and Christians: Changing Identities, dalam *Islam & Christian Muslim Relations*, vol. 11, iss. 2, Juli 2000, hal. 149-163.

<sup>16</sup> Otto Gusti, Agama, Ilmu Pengetahuan dan Commonsense, dalam *Jaringan Islam Liberal* ([www.islamlib.com](http://www.islamlib.com)), 2 Oktober 2003, hal. 1-2, dilihat 23 April 2006; Redmond Fitzmaurice, Jesus and the Other Names: Christian mission and global responsibility, dalam *Islam & Christian Muslim Relations*, vol. 9, iss. 1, Maret 1998, hal. 122-3; Suha Taji-Farouki, Muslim-Christian cooperation in the twenty-first century: Some global challenges and strategic responses, dalam *Islam & Christian Muslim Relations*, vol. 11, iss. 2, Juli 2000, hal 167-194; Hugh Goddard, Enam Dimensi Hubungan Kristen-Islam, dalam Alef Theria Wasim, Abdurrahman Mas'ud dkk (eds.) *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik & Pendidikan*, Oasis Publisher, Yogyakarta, 2005, hal. 89-98.

<sup>17</sup> Gusti, Agama, op. cit., hal. 1-2.

semua pihak agama, menurut Knitter keadilan sosial, hak azasi manusia (tentang agama), persamaan hak wanita dan kebudayaan bisa dilindungi.<sup>18</sup>

Literatur yang berfokus kepada tingkat dunia membahas hubungan antara orang Kristen dan Islam dari pandangan sejarah, ekonomi, penjelasan konflik dan penghindaran konflik. Hubungan antara agama dijelaskan dalam pihak ini dengan tujuan mengerti konflik yang sudah terjadi dan mendorong umat Kristen dan Islam untuk lebih saling mengerti dan menghormati orang lain sehingga konflik bisa dihindari dan diharapkan tidak terulang lagi.

## **2. Literatur Tingkat Indonesia**

Literatur tentang hubungan orang Islam dan Kristen di Indonesia juga luas sekali. Kebanyakan literatur ini membahas konflik-konflik yang terjadi di Indonesia. Konflik ini termasuk konflik di Ambon, Maluku, Sulawesi Tengah (Poso) dan beberapa tempat lain. Alasan untuk konflik ini hampir selalu dibahas baik dari pandangan sejarah maupun dari konteks politik dan ekonomi.

Kebanyakan para ahli di Indonesia mencermati tentang konflik antara orang Islam dan Kristen di Indonesia menekankan faktor selain agama untuk menjelaskan konflik tersebut. Misalnya Arifin Assegaf mengatakan konflik di Ambon dan Maluku “sama sekali bukan konflik agama”<sup>19</sup> dan Franz Magnis-Suseno SJ menulis “Perang Sipil [di Maluku dan Sulawesi Tengah] bukanlah konflik agama.”<sup>20</sup> Biasanya konflik tersebut dianggap terjadi karena faktor pengaruh sejarah, politik, ekonomi, kebijaksanaan Orde Baru termasuk SARA (Suku Agama Ras Antar golongan) dan transmigrasi yang dijalankan selama Orde Baru.

---

<sup>18</sup> Paul Knitter disebut dalam Fitzmaurice *Jesus and the Other Names*, op. cit., hal. 122.

<sup>19</sup> Arifin Assegaf, *Memahami Sumber Konflik Antariman*, dalam Th. Sumartana (ed.) *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Institut DIAN, Yogyakarta, 2005, hal. 28.

<sup>20</sup> Magnis-Suseno SJ, *Kerukunan Beragama dalam Keragaman Agama*, op. cit., hal. 9-21.

Fatimah Husein menjelaskan bagaimana sejarah Indonesia mempengaruhi hubungan antara orang Islam dan Kristen sekarang.<sup>21</sup> Menurut dia, penjajah Belanda menomorsatukan orang Kristen selama penjajahan Belanda. Orang Kristen diberi lebih banyak kesempatan dan oleh karena itu berhasil dan sampai sekarang menjadi lebih kaya. Dari pandangan Husein, orang Islam menanggapi penjajah Belanda sebagai orang luar yang mau memaksa orang Islam pindah ke agama Kristen. Orang Islam menanggapi orang Belanda dan orang pribumi Indonesia yang Kristen sebagai orang yang mengeksploitasi masyarakat Indonesia.<sup>22</sup>

Husein melanjutkan bahasan sampai pada zaman Soeharto. Dia mengatakan hubungan Soeharto dengan masyarakat Tionghoa (yang biasanya diasosiasikan sebagai orang Kristen) juga membuat orang Islam di Indonesia semakin marah, iri dan curiga dengan orang Kristen. Soeharto membuat hubungan akrab dengan usahawan Tionghoa dan memberi lebih banyak kesempatan kepada orang ini tetapi dalam pers dan kepada masyarakat pribumi Soeharto mengkambinghitamkan orang Tionghoa ini.<sup>23</sup> Apalagi, Soeharto pada awal Orde Baru sering menindas dan mendiamkan segi-segi Islam. Karena waktu ini Soeharto dekat dengan orang Tionghoa dan mereka yang makmur, orang Kristen dianggap lebih beruntung dalam Orde Baru.<sup>24</sup> Tindakan ini dari Soeharto menambah suasana saling curiga dan saling tidak menyukai antara orang Islam dan Kristen di Indonesia.

Menurut Husein, pengaruh dari zaman Belanda dan Orde Baru keduanya memburukkan hubungan antara orang Kristen dan Islam. Jadi satu faktor yang masih mempengaruhi hubungan antara orang Kristen dan Islam sekarang adalah sejarah.

---

<sup>21</sup> Fatimah Husein, Muslim-Christian Relations in the New Order Indonesia – The Exclusivist and Inklusivist Muslims’ Perspectives, Mizan Pustaka, Bandung, Indonesia, 2005.

<sup>22</sup> Ibid, hal. 67.

<sup>23</sup> Ibid, hal. 95-99.

<sup>24</sup> Ibid, hal. 113-119.

Literatur lain tentang hubungan antara orang Kristen dan Islam menjelaskan sebab-sebab yang memicu konflik antaragama. Selain sejarah, faktor lain yang disebutkan termasuk pembalasan dendam. Misalnya kalau masalah terjadi antara dua orang, tidak karena agama tetapi karena soal lain, dan ternyata satu orang Kristen dan satu orang Islam, ini bisa dianggap oleh masyarakat sebagai penyerangan agama dan pembalasan dendam terjadi terus-menerus.<sup>25</sup>

Faktor lain yang dianggap penting adalah persaingan ekonomi. Persaingan tentang tanah, sumber alam dan pasar perdagangan sudah cukup tinggi dan ini ditambah lagi setelah transmigrasi. Banyak orang dari luar, datang ke satu daerah dan mengambil tanah dan sumber alam yang sudah dimiliki orang lain. Karena orang yang bersaing sering dari agama lain, ketegangan ekonomi ini bisa memicu konflik antara agama.<sup>26</sup>

Konflik di Maluku dan Poso memang berbau agama. Satu laporan dari 'International Crisis Group' melaporkan bahwa orang Islam merasa Poso dan Maluku ada potensi untuk menjadi tempat syariat, tempat khusus untuk orang Islam. Mereka juga merasa terancam dari masyarakat Kristen di daerah ini. Tetapi walaupun ketegangan ini memang nyata pemicu konflik sering dari luar. Orang luar yang datang, sering dari jaringan Mujahidin, misalnya Jemaah Islamiyah, Laskar Jihad dan Mujahidin KOMPAS (Komite Aksi Penanggulangan Akibat Krisis) memicu orang daerah itu untuk saling berperang. Pendetang ini biasanya orang fanatik yang sudah pernah ke luar negeri untuk belajar bagaimana bisa menyerang kalau konflik atas nama agama terjadi. Tujuan mereka macam-macam tetapi mereka biasanya mau

---

<sup>25</sup> International Crisis Group, Indonesia Backgrounder: Jihad in Central Sulawesi, dalam *Asia Report*, no. 74, 3 Februari 2004.

<sup>26</sup> Elizabeth Fuller Collins, Indonesia: A Violent Culture? dalam *Asian Survey*, vol. 42, no. 4, *The Legacy of Violence in Indonesia*, (Jul. – Aug., 2002), hal. 582-604. International Crisis Group, Indonesia: Managing Decentralisation and Conflict in South Sulawesi (Executive Summary and Recommendations), dalam *Asia Report* no. 60, July 2003, dilihat di [www.crisisweb.org](http://www.crisisweb.org) pada tanggal 23 April 2006.

melindungi masyarakat Islam dari ancaman Kristen. Pendatang ini mengeksploitasikan masyarakat aslinya. Sering masyarakat tersebut ada banyak laki-laki yang kurang dididik, menganggur dan bosan jadi mudah didorong menyerang dengan orang lain.<sup>27</sup>

Faktor dari luar yang juga terkadang disebutkan sebagai pemicu konflik adalah tentara Indonesia. Ini lebih sering waktu zaman Orde Baru tetapi ada juga yang masih menyebutkan faktor militer sebagai faktor konflik antaragama sekarang. Pada zaman Soeharto konflik di Flores dianggap dipicu oleh militer. Militer Indonesia dianggap mau memicu konflik di Flores sehingga mereka dihargai oleh masyarakat Indonesia sebagai sesuatu yang penting sekali dan juga untuk menjadi lebih kuat.<sup>28</sup>

Faktor lain yang disebutkan adalah korupsi dengan pegawai negeri, ketakutan karena kekerasan dan kejahatan yang sering terjadi dan persekutuan suku.<sup>29</sup> Tetapi faktor tersebut diatas – yaitu faktor sejarah, politik, ekonomi, dan faktor dari luar – yang lebih sering dianggap faktor konflik antara agama.<sup>30</sup>

Memang ada banyak literatur yang hanya membahas konflik yang terjadi di Indonesia antaragama. Tetapi juga banyak literatur yang membahas soal dialog antariman.

---

<sup>27</sup> International Crisis Group, *Weakening Indonesia's Mujahidin Networks: Lessons from Maluku and Poso*, *Asia Report*, no. 103, Oktober 2005, dilihat di [www.crisisweb.org](http://www.crisisweb.org) pada tanggal 23 April 2006.

<sup>28</sup> IRIP News Service *Why Flores?* dalam *Inside Indonesia*, Desember 1995, hal. 8-10.

<sup>29</sup> Gerry van Klinken *What caused the Ambon violence?* dalam *Inside Indonesia*, October-December 1999, hal. 15-16. Smith Alhadar *The forgotten war in North Maluku*, dalam *Inside Indonesia*, July-September 2000, hal. 15-16.

<sup>30</sup> Literatur tentang topik ini sangat luas sekali. Selain tulisan yang sudah dibahas, lihat juga: Franz Magnis-Suseno SJ, *Pluralisme Agama, Dialog dan Konflik di Indonesia*, dalam Th. Sumartana (ed.) *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama* op. cit., hal. 63-75. International Crisis Group, *Decentralisation and Conflict in Indonesia: The Mamasa Case (Overview)*, dalam *Asia Briefing* no. 37, May 2005, dilihat di [www.crisisweb.org](http://www.crisisweb.org) pada tanggal 23 April 2006. International Crisis Group, *Indonesia: Managing Decentralisation and Conflict in South Sulawesi (Executive Summary and Recommendations)*, dalam *Asia Report* no. 60, July 2003, dilihat di [www.crisisweb.org](http://www.crisisweb.org) pada tanggal 23 April 2006. Th. Sumartana, *Towards the building of cooperations between religious groups in a time of national crisis* dalam Arief Budiman, Barbara Hatley dkk (eds.) *Reformasi: Crisis and change in Indonesia*, Monash Asia Institute, 1999, hal. 253-263.

Dialog antariman dianggap satu cara untuk memperbaiki hubungan antara agama dan menghindari konflik antara umat Islam dan Kristen. Dialog dianggap baik karena umat Kristen dan Islam bisa saling menukar pikiran, membahas isu-isu kontroversial dan lebih dalam mengerti orang beragama lain.<sup>31</sup> Jawa Pos menerbitkan artikel tentang pertemuan Perdana Menteri Belanda dengan pemimpin Nadhatul Ulama dan Muhammadiyah.<sup>32</sup> Menurut pendapat PM Belanda “dialog menjadi sangat penting untuk menghapus semua stigmatisasi [buruk tentang Islam]... pemerintah Belanda menilai pentingnya peran Indonesia dalam melakukan dialog antaragama.”<sup>33</sup>

Alexander Downer, Menteri Luar Australia juga sudah pernah mengucapkan betapa penting dialog antariman. Pendapat dia adalah “Dialog antar-agama... akan mampu memberikan semangat bagi upaya untuk memberantas terorisme dan kekerasan...dalam dialog seperti itu...kemitraan dan saling memahami yang muncul dan akhirnya memberikan hasil bagi upaya menciptakan perdamaian dan keselarasan di seluruh dunia.”<sup>34</sup>

Jadi yang jelas, literatur tentang hubungan antara umat Kristen dan Islam sangat luas sekali. Literatur pada tingkat global menunjukkan hubungan tersebut dari pandangan sejarah, ekonomi, penjelasan konflik dan penghindaran konflik. Sedangkan literatur pada tingkat Indonesia menjelaskan konflik antara orang Kristen dan Islam di beberapa daerah di Indonesia, dan melihat bagaimana dialog antariman bisa memperbaiki hubungan antaragama. Literatur ini memberi konteks untuk

---

<sup>31</sup> Novriantoni, Revisi SKB dan Intoleransi Beragama, dalam *Jaringan Islam Liberal*, 27 Maret 2006, dilihat di [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com) pada tanggal 23 April 2006. Sapto Pradityo, UU Kerukunan Umat Beragama Tidak Diperlukan, dalam *Tempo Interaktif*, 2 Des 2003, dilihat di [www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com) pada tanggal 23 April 2006. Th. Sumartana Pluralisme, Konflik dan Dialog: Refleksi Tentang Hubungan Antaragama di Indonesia, dalam Th. Sumartana (ed.) *Pluralisme, Konflik & Pendidikan Agama di Indonesia*, op. cit, hal. 77-85.

<sup>32</sup> Sepakat Tingkatkan Dialog, dalam *Jawa Pos*, Sabtu 8 April 2006, hal 2.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Downer: Dialog Agama Penting Saat Perdamaian Dunia Terancam, dalam *KOMPAS*, 6 Desember 2004, dilihat di [www.kompas.co.id](http://www.kompas.co.id), pada tanggal 23 April 2006.

mengerti hubungan antara orang Kristen dan Islam. Dari konteks tersebut, hubungan antara orang Islam dan Kristen di Universitas Muhammadiyah Malang bisa dijabarkan lebih mendalam sebagaimana hasil penelitian selama ini dilaksanakan peneliti.

## BAB III

### PENYAJIAN DAN ANALISA DATA Responden Mahasiswa Kristen

#### 1. Penyajian Data

##### 1.1. Monografi Lapangan

Tempat penelitian ini adalah Universitas Muhammadiyah, Malang. Malang adalah salah satu kota di Jawa Timur dengan populasi mayoritas Islam dan minoritas Kristen. Menurut Kanwil Departemen Agama Jawa Timur, 687 111 dari jumlah penduduk 783 853 beragama Islam (88%) dan 82 193 beragama Kristen (termasuk Protestan dan Katolik) atau 10%.<sup>35</sup> Kalau dilihat dari tempat peribadahan orang Islam disediakan 1570 rumah ibadah (Mesjid dan Mushola) sedangkan orang Kristen disediakan 79 gereja (termasuk gereja Protestan dan gereja Katolik).<sup>36</sup> Jadi penduduk Malang mayoritasnya orang Islam dengan minoritas Kristen.

Kalau Universitas Muhammadiyah Malang terlihat dari namanya, universitas ini adalah universitas Islam. Akan tetapi, masih ada beberapa orang non Islam yang masuk kampus ini. Jumlah mahasiswa UMM aktif semester genap 2005/2006 adalah 14 313.<sup>37</sup> Dari jumlah ini 35 mahasiswa beragama Kristen Protestan atau Katolik (21 mahasiswa yang Protestan dan 14 mahasiswa yang Katolik). 35 mahasiswa ini diprosentasekan hanya 0,24% dari mahasiswa UMM. Jadi mahasiswa Kristen di UMM terdapat sedikit sekali. Hubungan antara orang Kristen dan Islam di kampus UMM unik dan menarik untuk diteliti karena jumlah mahasiswa Kristen kecil sekali.

---

<sup>35</sup> Tabel 5.4.1. Penduduk Menurut Agama, 2004 (Sumber: Kanwil Departemen Agama Jawa Timur) dalam *Jawa Timur Dalam Angka 2005*, BPS Propinsi Jawa Timur, Jawa Timur, 2005, hal. 151.

<sup>36</sup> Tabel 5.4.2 Tempat Peribatan Menurut Kabupaten/Kota, 2004 (Sumber: Kanwil Departemen Agama Jawa Timur) dalam *Jawa Timur Dalam Angka*, op. cit., hal. 152.

<sup>37</sup> Tabel Rekapitulasi Mahasiswa Yang Telah Her-Registrasi, Semester Genap Tahun Akademik 2005/2006 (Berdasarkan hasil entry KRS-Online), Sumber: Bagian Adiminstrasi Akademik, Universitas Muhammadiyah Malang.

## 1.2. Karakteristik Responden Kristen<sup>38</sup>

### 1.2.1. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan data hasil penelitian di lapangan, jenis kelamin responden yang Kristen di kampus UMM sebagai berikut:

Tabel 1:  
Jenis Kelamin Responden Kristen

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-laki	12	71%
2	Perempuan	5	29%
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Penelitian (Pertanyaan Angket Nomor 2)

Dari tabel 1, dapat dilihat kebanyakan responden Kristen di kampus adalah laki-laki (71%), sedangkan 29% mahasiswa Kristen berjenis kelamin perempuan.

### 1.2.2. Usia Responden

Dari data hasil penelitian di lapangan, usia responden mahasiswa Kristen di UMM sebagai berikut:

Tabel 2:  
Usia Responden Kristen

No.	Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	18	1	6%
2	19	4	24%
3	20	3	18%
4	21	2	12%
5	22	3	18%
6	23	1	6%
7	24	1	6%
8	25	1	6%
9	26	-	0%
10	27	-	0%
11	28	-	0%
12	29	1	6%
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Penelitian (Pertanyaan Angket Nomor 3)

<sup>38</sup> Semua angka disebut dalam laporan ini dibulatkan sehingga menjadi angka bulat. Oleh karena itu, terkadang jumlah persentase lebih dari 100%.

Dari tabel 2 tersebut, dapat dilihat bahwa sebesar 72% mahasiswa Kristen di kampus berusia dari 19 tahun hingga 22 tahun. Sebesar 6% mahasiswa Kristen berusia 18 tahun, 23 tahun, 24 tahun, 25 tahun atau 29 tahun. Nampaknya orang Kristen biasanya belajar dari usia 19 tahun hingga 22 tahun.

### 1.2.3. Tempat Asal Responden

Apabila mahasiswa Kristen ditinjau dari tempat asal, dapat dilihat dalam table 3 berikut:

Tabel 3:  
Tempat Asal Responden Kristen

No.	Asal	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Jawa	6	35%
2	Jakarta	2	12%
3	Sulawesi	2	12%
4	Kalimantan	2	12%
5	Papua	3	18%
6	Timor Leste	1	6%
7	Nusa Tenggara Timor (NTT)	1	6%
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Penelitian (Pertanyaan Angket Nomor 4)

Berdasarkan tabel 3, dapat digambarkan bahwa sebagian besar 35% mahasiswa Kristen di kampus UMM berasal dari Jawa. Sebagian lainnya tersebar sebagai berikut 12% berasal dari Jakarta, Sulawesi atau Kalimantan. 18% mahasiswa berasal dari Papua, 6% dari Timor Leste dan 6% lagi dari NTT. Yang jelas banyak mahasiswa berasal dari Jawa atau Jakarta (47%) oleh karena itu mereka belajar di Jawa. Sedangkan, sebagian besar yang lainnya juga berasal luar Jawa, dan banyak dari tempat yang mayoritas Kristen yaitu Papua, Timor Leste dan NTT (30% berasal dari Papua, Timor Leste dan NTT).

#### 1.2.4. Aliran Responden

Walaupun sampel ini semua beragama Kristen, masih ada mahasiswa yang Kristen Protestan atau Kristen Katolik. Yang Protestan dan Katolik terlihat dari tabel berikut:

Tabel 4:  
Aliran Responden Kristen

No.	Agama	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Protestan	13	76%
2	Katolik	4	24%
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Penelitian (Pertanyaan Angket Nomor 6)

Dari tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar 76% responden beragama Protestan dan 24% beragama Katolik. Alasannya, pada awal penelitian ini hanya mahasiswa Protestan yang diwawancarai tetapi untuk membandingkan jawaban ini dengan jawaban mahasiswa Katolik, mahasiswa Katolik diwawancarai juga. Ternyata jawaban mahasiswa Katolik mirip atau hampir sama dengan jawaban dari mahasiswa Protestan. Jadi, yang penting respondennya Kristen, tidak semata-mata Kristen Protestan atau Kristen Katolik saja.

#### 1.2.5. Semester Responden

Responden Kristen ditanyakan melalui angket sudah berapa semester belajar di UMM. Jawabannya sebagai berikut:

Tabel 5:  
Semester Responden Kristen

No.	Semester Berapa	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	2	7	41%
2	4	2	12%
3	6	6	35%
4	8	1	6%
5	10	1	6%
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Penelitian (Pertanyaan Angket Nomor 12B)

Dapat dilihat dari tabel 5 kebanyakan mahasiswa Kristen yang belajar di UMM baru semester dua (41%) tetapi juga sebagian besar yang sudah sampai semester enam (35%). Dua mahasiswa sekarang semester empat (12%), satu mahasiswa yang semester delapan (6%) dan satu mahasiswa yang semester sepuluh (6%).

## **2. Hasil Penelitian dan Analisa Data**

Tujuan laporan ini untuk memeriksa stereotip bahwa orang Kristen dan Islam tidak bisa tinggal bersama dengan damai dan untuk melihat bagaimana hubungan antara orang Kristen dan Islam di kampus UMM. Untuk mencapai tujuan ini, mahasiswa Kristen UMM diwawancarai tentang beberapa hal.<sup>39</sup> Mereka ditanyakan mengapa masuk kampus UMM, yaitu kampus yang beragama Islam; bagaimana menurut mereka tentang UMM (yaitu birokrasinya); bagaimana hubungan dengan mahasiswa UMM yang beragama Islam; bagaimana iman mereka dipengaruhi oleh teman atau pelajaran di UMM; masalah apa yang dihadapi sebagai orang Kristen di kampus UMM yang bersifat Islam; dan pengalaman baik yang dialami oleh mahasiswa Kristen di kampus UMM. Jawaban dari pertanyaan ini diharapkan memberi pengetahuan tentang masalah tersebut – yaitu bisakah orang Kristen dan Islam hidup berdampingan tanpa masalah dan bagaimana hubungan selama belajar di UMM?

---

<sup>39</sup> Daftar pertanyaan untuk wawancara dapat dilihat dalam lampiran-lampiran.

## 2.1. Alasan responden memilih UMM

Mahasiswa Kristen memberi beberapa alasan mengapa mereka, sebagai orang Kristen, masuk ke kampus UMM yang terkenal sebagai universitas Islam.

Alasan yang paling sering diucapkan adalah bahwa pilihan pertama bukan UMM. Mahasiswa ini tidak diterima di kampus lain jadi kemudian memutuskan untuk belajar di UMM. Alasan lain adalah bahwa mereka mencari kampus yang ada jurusan khusus (yaitu, mereka memilih jurusan dulu kemudian baru mencari kampus yang menyediakan jurusan itu). Tiga mahasiswa mengucapkan mereka masuk ke UMM karena banyak teman dari tempat asal dulu sudah pernah memilih UMM. Alasan lain termasuk bahwa UMM sudah terkenal sebagai universitas yang bagus; universitas lain terlalu mahal dan UMM termasuk universitas yang murah tetapi kualitasnya masih baik.

Satu alasan lain yang menarik dari dua responden adalah mereka sudah pernah melihat kegiatan mahasiswa di kampus lain dan mahasiswa tersebut selalu berkumpul dengan orang sesuku (dalam satu suku). Responden ini tidak mau berkumpul seperti itu jadi mereka memilih UMM sehingga bisa bergaul dengan orang dari seluruh Indonesia. Mereka mencari pengalaman dengan orang lain selain orang dalam satu suku.

Satu responden mengungkapkan bahwa dia sengaja memilih UMM karena mau bergaul dengan orang Islam dan ingin memperdalam pengetahuan tentang Islam. Satu responden lain, YJ menyatakan universitas UMM “biasa aja”. Menurut pendapat dia tidak penting bahwa UMM adalah kampus Islam.<sup>40</sup> Alasan yang mirip dari responden lain, IF, adalah bahwa “yang penting saya ambil ilmu”.<sup>41</sup> Alasan

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan YJ pada tanggal 15 Maret 2006.

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan IF pada tanggal 16 Maret 2006.

berbeda dari satu responden adalah dia suka UMM karena kampusnya indah dan mewah.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kebanyakan mahasiswa Kristen memilih UMM karena mereka tidak diterima di kampus negeri, mereka ingin mencari kampus yang ada jurusan diminati mereka atau mereka ikut sama teman dari tempat asal. Yang jelas, biasanya mereka tidak mempunyai keinginan yang sangat tinggi untuk masuk ke UMM tetapi sebaliknya banyak yang terpaksa masuk ke UMM karena faktor dari luar (yaitu faktor ekstern).

## **2.2. Bagaimana perasaan responden tentang UMM?**

Data berikut ini diambil dari jawaban ke-tujuh dan ke-delapan dari hasil wawancara. Pertanyaan ke-tujuh yaitu bagaimana perasaan responden waktu baru dan mau masuk ke UMM. Sedangkan pertanyaan ke-delapan bertanya tentang perasaan setelah masuk ke UMM, dan khususnya menurut pendapat responden tentang keuntungan dan kekurangan belajar di UMM.

Kebanyakan responden merasa “biasa aja”<sup>42</sup> waktu mau masuk ke UMM, tidak ada perasaan takut atau khawatir. Menurut mahasiswa ini mereka ingin belajar saja jadi tidak merasa aneh belajar di kampus Universitas Muhammadiyah Malang. Akan tetapi enam responden merasa takut atau khawatir sebelum mulai kuliah di UMM. Alasannya perasaan ini karena takut sebagai minoritas di kampus ini; khawatir apa yang harus dilakukan dengan pendidikan agama; ragu-ragu kekuatan imannya dan takut nanti akan tertarik ke Islam.

Dari bagian 2.1. diatas (alasan responden memilih UMM) terlihat kebanyakan orang Kristen masuk UMM karena terpaksa. Akan tetapi, yang menarik adalah

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara MM pada tanggal 13 Maret 2006; DC pada tanggal 14 Maret 2006; YJ pada tanggal 15 Maret 2006; GN pada tanggal 15 Maret 2006; FP pada tanggal 23 Maret 2006.

banyak mahasiswa Kristen setelah masuk UMM mempunyai perasaan beruntung memilih kampus UMM. Salah satu keuntungan yang sangat menarik adalah mereka senang bisa mendapatkan banyak pengetahuan tentang Islam. Keuntungan lain yang diucapkan oleh responden adalah bahwa kualitas UMM bagus, mahasiswa bisa mendapat ilmu yang bagus dari dosen yang disiplin.

Kalau kekurangan UMM yang dialami sejak mulai kuliah, banyak responden mengucapkan dengan semangat “tidak ada”.<sup>43</sup> Keluhan yang paling sering diucapkan adalah bahwa mahasiswa Kristen harus mengikuti pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), yaitu mereka harus belajar agama Islam. Kekurangan lain termasuk masalah dengan dosen karena mereka sering berbicara tentang Islam atau menjelekkan agama Kristen di kuliah biasa. Juga ada teman responden yang berusaha untuk mendorong teman masuk ke Islam.<sup>44</sup>

Dari data tersebut terlihat walaupun beberapa orang Kristen mengalami ketakutan sebelum masuk ke UMM dan merasa ada beberapa kekurangan dengan UMM, setelah berjalan beberapa bulan di UMM kebanyakan merasa senang di UMM dan menurut mereka keuntungan belajar di UMM sangat banyak.

### **2.3. Bagaimana hubungan responden dengan orang Islam?**

Pertanyaan ke-sembilan sampai dua belas bertanya bagaimana hubungan orang Kristen dengan orang Islam di kampus UMM. Pertanyaan ini bertanya apakah orang Kristen mempunyai banyak teman Islam, apakah mereka lebih senang bergaul sama teman Islam atau Kristen dan apakah mereka sering berbicara dengan teman-teman tentang iman mereka sendiri-sendiri.

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan IF pada tanggal 16 Maret 2006.

<sup>44</sup> Masalah-masalah ini dijelaskan lebih dalam di bab ini di bagian 2.5.

Tidak satupun responden yang mengatakan hubungan mereka sama mahasiswa Islam di kampus UMM buruk. Semuanya mengungkapkan mereka mempunyai banyak teman Islam. Mahasiswa Kristen ini semua senang bergaul bersama teman-teman Islam di kampus UMM. Hanya dua responden yang mengucapkan mereka lebih senang bergaul sama teman Kristen. Jadi menurut orang Kristen di kampus UMM, hubungan mereka sama teman Islam sangat baik sekali.

Responden Kristen juga ditanya apakah mereka sering berbicara sama teman-teman Islam di kampus tentang agama. Sebagian besar menjawab mereka jarang berbicara tentang agama atau mereka hanya akan berbicara tentang agama kalau ditanya dulu dari teman-teman lain. Beberapa mahasiswa Kristen di UMM mengatakan mereka ingin berbicara dengan teman tentang agama tetapi mereka merasa hal itu sulit untuk dibicarakan. Apalagi ada responden yang takut mereka akan dianggap sombong atau takut berantem dengan teman-teman kalau berdiskusi tentang agama.

Jadi menurut mahasiswa Kristen di kampus UMM, hubungan mereka dengan mahasiswa Islam sangat baik sekali, tidak ada masalah. Mereka semuanya mempunyai banyak teman di kampus dan hampir semua teman ini beragama Islam. Tetapi agamanya tidak mempengaruhi hubungannya karena mereka jarang berdiskusi tentang agama. Mungkin hubungan antara orang Kristen dan Islam di kampus tetap baik karena mereka menghindari topik agama, mereka tidak mau berbicara tentang iman mereka dan takut reaksi teman kalau mereka berbicara tentang agama Kristen atau Islam.

#### 2.4. Dalam cara apa iman responden dipengaruhi lingkungan kampus UMM?

Supaya mengerti bagaimana hubungan orang Kristen dan Islam di kampus dan apakah mereka saling menyebarkan agama kepada umat lain, mahasiswa Kristen ditanya apakah iman mereka dipengaruhi karena belajar di kampus Islam.

Kalau ditanya secara langsung apakah imannya sudah pernah dipengaruhi karena belajar di kampus UMM hanya satu mahasiswa Kristen dari tujuh belas mengatakan imannya dipengaruhi karena masuk kampus Islam. Akan tetapi empat mahasiswa mengucapkan mereka sudah pernah mempunyai keinginan pindah agama (yaitu masuk ke Islam). Dari responden tersebut, mereka ada perasaan mau masuk ke agama Islam karena mereka ditengah banyak orang Islam, merasa aneh kalau tidak ikut sholat waktu semua teman sholat dan merasa kehidupan akan lebih mudah kalau masuk ke Islam. Dari empat mahasiswa ini ternyata belum ada satu yang telah pindah ke Islam. Alasan tidak pindah agama karena mereka hanya memikirkan hal itu tetapi sekarang sudah memutuskan mau tetap Kristen. Alasan lain adalah mereka dilarang dengan keras dari orang tuanya. Responden TH berkata ayah dia “*agak fanatik*” dan kalau dia mendapat izin dari orang tua untuk pindah dia akan “*ya lihat-lihat aja*”.<sup>45</sup> Jadi walaupun hanya sedikit, memang ada beberapa mahasiswa Kristen yang mempunyai keinginan mau pindah agama dan masuk ke Islam tetapi sampai sekarang belum ada yang benar pindah agama.<sup>46</sup>

Pertanyaan ke-empat belas tentang kekuatan iman ternyata pertanyaan yang paling banyak responden terlihat tidak nyaman pada saat menjawab. Dari tujuh belas responden hanya lima mahasiswa mengucapkan iman mereka lebih kuat sejak masuk ke UMM. Alasannya, mereka selalu memikirkan agamanya dan membandingkan

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan TG pada tanggal 20 Maret 2006.

<sup>46</sup> Data ini hanya benar untuk orang Kristen yang diwawancarai. Beberapa responden Kristen dan Islam menceritakan dua teman yang sudah pernah pindah dari agama Kristen dan masuk agama Islam. Tetapi karena laporan ini tidak tentang perubahan agama hal ini, walaupun menarik, tidak dilanjutkan.

dengan agama Islam. Responden ini juga sering ke gereja. Dua dari lima responden ini merasa imannya lebih kuat karena menurut mereka tindakan orang Islam di kampus tidak cocok dengan agamanya. Responden LN berkata dosen UMM “*terlalu menicap Kristen itu jelek*” dan oleh karena itu iman dia menjadi “*lebih kuat, lebih strong*”.<sup>47</sup>

Dari tiga mahasiswa Kristen yang mengatakan imannya lebih lemah, alasannya karena mereka sibuk dengan kuliah dan karena di tengah banyak orang Islam. Lima mahasiswa lagi merasa imannya tetap sama saja, tidak lebih kuat dan tidak lebih lemah. Mahasiswa lain bingung waktu ditanya, responden RJ berkata “*bingung saya jawab itu*”.<sup>48</sup> Satu lagi tidak menjawab dan hanya lihat ke bawah, senyum dan diam. Ketidaknyamanan responden bisa dijelaskan karena hal iman memang hal pribadi.

Waktu ditanya langsung kalau mereka dipengaruhi oleh teman-teman Islam sebagian besar mahasiswa Kristen mengucapkan tidak. Tetapi sebenarnya dapat dilihat dari data diatas bahwa juga ada mahasiswa Kristen yang dipengaruhi oleh lingkungan kampus karena mereka ingin ikut sama teman dan pindah agama ke agama Islam atau merasa imannya lebih lemah karena masuk ke kampus UMM.

## **2.5. Masalah dihadapi oleh mahasiswa Kristen di kampus UMM**

Setiap mahasiswa Kristen ditanya tujuh pertanyaan tentang kalau mereka menghadapi masalah di kampus. Pertanyaan tersebut bertanya apakah mahasiswa sudah pernah mengalami masalah sehari-hari, dengan cara masuk UMM, upacara kampus, pemakaian jilbab (khusus ditanya kepada perempuan), Jumatan (khusus ditanya kepada laki-laki), atau diskriminasi dari dosen waktu di kelas. Pada awal

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan LN pada tanggal 23 Maret 2006.

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan RJ pada tanggal 21 Maret 2006.

wawancara, mahasiswa ditanya secara umum kemudian ditanya secara khusus sehingga mereka diberi kesempatan untuk menjawab tanpa perasaan malu dan untuk menimbulkan atau membangkitkan jawaban paling jujur dari responden tersebut.

Pertanyaan ke-lima belas dan enam belas bertanya secara langsung kalau mahasiswa Kristen sudah pernah mengalami masalah, diskriminasi atau pengalaman buruk di kampus UMM. Tidak satupun yang menjawab “sudah”. Semuanya menjawab “belum”. Meskipun begitu masih ada cukup banyak masalah yang diceritakan oleh responden tersebut. Jadi kalau dinamakan “masalah” , “diskriminasi” atau “pengalaman buruk” mereka tidak mengakui bahwa memang ada masalah di kampus UMM. Tetapi kalau mahasiswa menjawab pertanyaan lain yang disamar atau yang lebih khusus mereka bercerita banyak tentang pengalaman buruk di kampus. Tidak semua masalah yang diceritakan adalah masalah diskriminasi, beberapa masalah hanya membuat mahasiswa merasa aneh atau berbeda dibandingkan mahasiswa Islam di kampus UMM.

Masalah yang paling sering ditemukan oleh mahasiswa Kristen di kampus adalah dengan masalah pelajaran AIK. Sembilan mahasiswa mengucapkan mereka merasa keberatan harus ikut pelajaran Islam. Dari sembilan ini, enam mahasiswa bercerita tentang pengalaman mereka dengan dosen AIK masing-masing yang menjelekkan agama lain, khususnya agama Kristen. Responden N mengucapkan dosen AIK dia sudah pernah bilang di depan kelas bahwa kepercayaan orang Kristen tentang kematian dan kebangkitan Yesus “*bull shit, omong kosong*”.<sup>49</sup> Satu mahasiswa lain bercerita bahwa dosen dia, baik dosen AIK maupun dosen matakuliah

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan N pada tanggal 14 Maret 2006.

biasa sudah pernah menjelekkkan agama Kristen. Salah satu dosen bilang bahwa orang yang bukan orang Islam hanya “*binatang*”.<sup>50</sup>

Di kelas AIK sudah pernah ada mahasiswa Islam yang bertanya pertanyaan dengan tujuan untuk memprovokasikan balasan dari dosen yang menjelekkkan agama Kristen atau balasan dari mahasiswa Kristen. Responden TY bercerita waktu itu dosen AIK tersebut menjawab dengan secara baik dan tidak ikut sama mahasiswa itu.<sup>51</sup>

Lima mahasiswa mengucapkan waktu mau masuk ke UMM dan diwawancarai mereka ditanya tentang agama mereka dan ditanya mengapa mereka sebagai orang Kristen ingin masuk ke UMM kampus yang Islam. Tidak satupun dari lima mahasiswa ini merasa keberatan karena pertanyaan ini, semuanya menjawab pertanyaannya tanpa masalah.

Beberapa responden perempuan mengucapkan masalah dengan pemakaian jilbab. Kalau bulan puasa, matakuliah AIK atau ujian akhir semester semua mahasiswa perempuan harus memakai jilbab, baik orang Islam maupun yang non Islam. Dari mahasiswa ini tidak semua merasa keberatan kalau harus memakai jilbab, malah sebaliknya responden LN mengatakan dia merasa “*lebih nyaman*” dan “*senang*” kalau memakai jilbab.<sup>52</sup> Tetapi juga ada responden lain yang merasa keberatan kalau diwajibkan memakai jilbab karena mereka bukan orang Islam.

Masalah lain dengan jilbab adalah teman-teman mahasiswa Kristen yang beragama Islam sudah pernah ditanya mengapa mereka tidak memakai jilbab. Menurut pendapat responden DM, pertanyaan ini biasanya ditanya dari perempuan dari Fakultas Agama Islam yang dia belum kenal dan yang memakai cadar. DM

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan FP pada tanggal 23 Maret 2006.

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan TY pada tanggal 20 Maret 2006.

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan LN pada tanggal 23 Maret 2006.

menjelaskan dia merasa berbeda dan tidak nyaman kalau ditanyakan tentang soal jilbab.<sup>53</sup>

Dua mahasiswa Kristen berkata mereka tidak ingin ikut kegiatan mahasiswa di kampus karena semua kelompok mahasiswa “*terlalu mementingkan agama*”.<sup>54</sup> Juga ada mahasiswa yang merasa organisasi-organisasi kampus tidak mau mahasiswa Kristen masuk ke organisasi mereka.<sup>55</sup>

Tujuh masalah lain diungkapkan oleh satu mahasiswa saja.

Pada waktu Pesmaba (Pekan Studi Mahasiswa Baru) responden ER (laki-laki) berkata dia merasa aneh pada waktu Jumat. Dia merasa sendirian dan tidak tahu apa yang harus dilakukan oleh dia pada waktu itu.<sup>56</sup>

Responden RJ menceritakan masalah waktu Pelatihan Pengembangan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK). Sebelum dia masuk kuliah untuk pertama kali, dia harus ikut P2KK tersebut. Masalahnya, P2KK terjadi dari tanggal 20 Desember sampai tanggal 25 Desember, pada hari Natal untuk orang Kristen. Oleh karena itu, responden ini minta izin dari dosen supaya dia bisa pulang lebih awal untuk merayakan Natal. Tetapi izinnya tidak diberi jadi dia baru bisa pulang malam pada hari Natal.<sup>57</sup>

Responden RJ juga mengalami masalah dengan satu atau dua teman yang sering menggoda dia, karena agamanya berbeda. Responden ini mengatakan bahwa temannya selalu mengingatkan dia bahwa dia tidak boleh berpacaran dengan perempuan Islam.<sup>58</sup>

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan DM pada tanggal 13 Maret 2006.

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan TY pada tanggal 18 Maret 2006.

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan ER pada tanggal 16 Maret 2006.

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan RJ pada tanggal 21 Maret 2006.

<sup>58</sup> Ibid.

Responden yang sama bercerita tentang waktu dia ikut salah satu forum diskusi tentang agama. Dia ingin ikut karena tertarik dan senang membahas hal-hal agama. Tetapi menurut dia forumnya kurang bagus karena beberapa mahasiswa dari Fakultas Agama Islam mengejek agama Kristen. Dia kurang senang waktu itu dan sejak pengalaman itu tidak ingin ikut forum lagi.<sup>59</sup>

Responden FP mengungkapkan dia sering didorong oleh teman dan dosen untuk masuk ke Islam. Dia bilang temannya sering bertanya kalau dia tertarik masuk ke Islam, mengapa dia belum masuk ke Islam, apakah dia sudah sholat atau belum dan lain-lain. Dia tidak senang selalu didorong masuk ke agama Islam dan kurang suka ditanyakan masalah ini terus-menerus tetapi dia berkata dia berusaha untuk tetap sabar saja.<sup>60</sup>

Masalah lain termasuk waktu Lebaran, responden FP memberi salam kepada temannya yang merayakan Idul Fitri tetapi pada waktu Natal teman itu menolak membalas memberi salam. Dia merasa sedikit sakit hati dan kurang dihormati.<sup>61</sup>

Waktu ditanya oleh peneliti kalau dia tertarik masuk ke Islam, satu mahasiswa, responden LN, menjawab "*malah sebaliknya*" karena dia merasa orang Islam di kampus "*terlalu mendoktrin*" dan "*terlalu sombong*" dengan agamanya. Alasan dia adalah dosen AIK yang menjelekkan agama Kristen atau orang yang bilang agama mereka yang benar dan semua agama lain salah. Menurut dia "*agama itu cuma cara kita aja*" jadi seharusnya tidak ada yang merasa mereka lebih benar.<sup>62</sup>

Dari pihak lain, empat responden lainnya merasa tidak ada masalah sama sekali. Banyak responden yang menceritakan masalah juga mengucapkan pada cara

---

<sup>59</sup> Ibid.

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan FP pada tanggal 23 Maret 2006.

<sup>61</sup> Ibid.

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan LN pada tanggal 23 Maret 2006.

umum, mahasiswa dan dosen di UMM sangat saling menghormati, sangat toleran. Misalnya responden DC berkata UMM adalah “*sistem bebas, sistem fair*”.<sup>63</sup>

Kebanyakan mahasiswa mengucapkan mereka belum pernah mengalami masalah atau diskriminasi di kampus UMM kalau ditanya secara langsung. Tetapi kalau mereka diberi kesempatan untuk bercerita secara bebas, mereka mengakui sudah pernah ada masalah macam-macam di kampus. Dari masalah-masalah ini terlihat hubungan antara orang Kristen dan Islam tidak baik-baik saja seperti diungkapkan dari responden dalam bab ini dalam bagian 2.3. Akan tetapi, walaupun masalah ini berbagai macam, tidak terlalu serius (tidak sampai saling berantem atau menyerang) dibandingkan hubungan antara orang Kristen dan Islam di daerah konflik di Indonesia. Jadi meskipun memang ada beberapa masalah antara mahasiswa Kristen dan Islam di kampus, biasanya hubungannya tetap baik tanpa masalah.

## **2.6. Kesimpulan**

Dari data diatas terlihat bahwa sebenarnya orang Kristen di kampus UMM bisa tinggal bersama orang Islam tanpa konflik. Semua responden bergaul sama banyak orang Islam dengan senang hati. Jadi stereotip bahwa orang Kristen dan Islam tidak bisa berhidup bersama tanpa konflik atau saling membenci itu tidak benar.

Tetapi responden mahasiswa Kristen tidak merasa begitu bebas dengan masalah berbicara tentang agama, kebanyakan mahasiswa jarang berbicara sama teman-teman kampus tentang agama. Alasannya mungkin karena mereka ingin menghindari konflik sama teman-teman. Cukup banyak masalah diungkapkan yang harus dihadapi oleh orang Kristen di kampus tetapi menurut mereka sendiri, masalah

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan DC pada tanggal 14 Maret 2006.

tersebut jarang terjadi dan tidak terlalu besar. Kebanyakan mahasiswa Kristen merasa mahasiswa Islam di kampus sangat baik kepada mereka dan sangat toleran.

Jadi hubungan antara orang Kristen dan Islam di kampus, dari pendapat orang Kristen, baik sekali dan walaupun ada masalah, masalah ini bisa dikuasai dan tidak menciptakan suasana saling membenci. Responden Kristen sangat senang belajar di UMM meskipun masalahnya ada akan tetapi hubungan dengan teman dan dosen Islam tetap baik dan tidak menimbulkan konflik.

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISA DATA Responden Mahasiswa Islam

#### 1. Penyajian Data

##### 1.1. Monografi Lapangan

Lapangan untuk mahasiswa Islam sama untuk mahasiswa Kristen (yaitu Universitas Muhammadiyah Malang) yang telah dideskripsikan dalam Bab III.<sup>64</sup>

##### 1.2. Karakteristik Responden Islam<sup>65</sup>

###### 1.2.1. Jenis Kelamin Responden

Dari hasil jawaban angket, jenis kelamin responden yang Islam dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6:  
Jenis Kelamin Responden Islam

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-laki	9	53%
2	Perempuan	8	47%
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Penelitian (Pertanyaan Angket Nomor 2)

Dari tabel 6 di atas terlihat hampir keberimbangan persentase responden laki-laki (53%) dan responden perempuan (47%).

###### 1.2.2. Usia Responden

Berdasarkan data penelitian di lapangan, usia responden yang Islam dapat dilihat dalam tabel 7 berikut:

---

<sup>64</sup> Lihat halaman 18 untuk monografi lapangan.

<sup>65</sup> Semua angka disebut dalam laporan ini dibulatkan sehingga menjadi angka bulat. Oleh karena itu, terkadang jumlah persentase lebih dari 100%.

Tabel 7  
Usia Responden Islam

No.	Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	18	-	0%
2	19	1	6%
3	20	3	18%
4	21	4	24%
5	22	7	41%
6	23	1	6%
7	24	1	6%
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Penelitian (Pertanyaan Angket Nomor 3)

Dari tabel 7 diatas, dapat dilihat bahwa kebanyakan responden berusia 22 tahun (41%) dan usia responden mencakup 19 tahun sampai 24 tahun. Usia kebanyakan responden 20 tahun, 21 tahun atau 22 tahun karena metode dipakai untuk mencari responden. Snow ball metode dipakai sehingga satu responden memperkenalkan temannya yang biasanya satu kelas atau satu angkatan jadi rata-rata usianya responden sama.

### 1.2.3. Tempat Asal Responden

Kalau ditanya tempat asal di mana, mahasiswa Islam menjawab sebagai berikut:

Tabel 8:  
Tempat Asal Responden Islam

No.	Asal	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Jawa	11	65%
2	Jakarta	1	6%
3	Sulawesi	1	6%
4	Kalimantan	2	12%
5	Sumatra	1	6%
6	Madura	1	6%
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Penelitian (Pertanyaan Angket Nomor 4)

Dari tabel 8 diatas dapat dilihat kebanyakan responden Islam berasal dari Jawa (65%). Dua mahasiswa berasal Kalimantan (12%) dan satu mahasiswa yang diwawancarai berasal dari Jakarta (6%), satu dari Sulawesi (6%), satu dari Sumatra (6%) dan satu dari Madura (6%). Dari informasi ini, terlihat kebanyakan mahasiswa UMM berasal dari Jawa (65%) walaupun ada sebagian yang berasal dari luar Jawa (36%). Ini bisa dijelaskan karena tempat penelitian, yaitu UMM, di Jawa Timur jadi kebanyakan mahasiswa yang kuliah di kampus UMM akan berasal dari Jawa.

#### 1.2.4. Semester Responden

Apabila mahasiswa Islam ditinjau dari semester berapa, dapat dilihat dalam tabel 9 berikut:

Tabel 9  
Semester Responden Islam

No.	Semester Berapa	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	2	1	6%
2	4	5	29%
3	6	5	29%
4	8	5	29%
5	10	1	6%
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Penelitian (Pertanyaan Angket Nomor 13)

Dapat dilihat dari data diatas bahwa kebanyakan responden mahasiswa Islam sedang belajar di UMM selama empat semester (29%), enam semester (29%) atau delapan semester (29%). Hanya satu responden yang baru semester dua (6%) dan satu mahasiswa yang sudah semester sepuluh (6%). Alasan ini juga karena metode snow ball dipakai, jadi kebanyakan responden memperkenalkan teman dari semester sama. Oleh karena itu ternyata kebanyakan responden dari semester empat, enam atau delapan.

## 2. Hasil Penelitian dan Analisa Data

Mahasiswa Islam diwawancarai serta dengan banyak pertanyaan tetapi pertanyaan ini berfokus kepada dua hal. Hal pertama adalah apakah responden taat dengan imannya. Hal ini penting karena stereotip adalah bahwa orang Islam yang ‘fanatik’ tidak mungkin senang berhubungan dengan orang Kristen walaupun orang Islam yang tidak taat dianggap lebih moderat dan oleh karena itu diperkirakan lebih senang bergaul sama orang Kristen. Hal kedua yang ditanyakan adalah bagaimana hubungan mahasiswa Islam dengan mahasiswa Kristen di kampus UMM.

### 2.1. Apakah mahasiswa Islam di kampus UMM taat?

Banyak mahasiswa Islam tidak nyaman ditanyakan tentang imannya, kalau taat atau tidak. Kebanyakan mahasiswa tidak mau menjawab atau ragu-ragu waktu mau menjawab. Satu mahasiswa mengatakan taat “urusan Tuhan, sulit dijawab”.<sup>66</sup> Mereka tidak mau dianggap sombong karena langsung menjawab ‘ya, saya taat’. Akan tetapi, setelah ragu-ragu, sebagian besar (tujuh) mahasiswa mengungkapkan bahwa dirinya sendiri taat. Beberapa mahasiswa merasa mereka taat dengan ibadah Islam (yaitu sholat, puasa dan jumatun untuk laki-laki) tetapi tidak taat dengan iman.<sup>67</sup> Apalagi tiga mahasiswa tidak langsung menjawab ‘taat’ tetapi mereka mengucapkan “*Inshaallah taat*”.<sup>68</sup>

Beberapa mahasiswa mengucapkan dengan kebanggaan mereka tidak taat. Mahasiswa ini malah lebih senang dianggap tidak taat. Menurut mereka orang tidak taat lebih maju dan lebih moderat dibandingkan orang taat.<sup>69</sup> Satu responden merasa

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan DI pada tanggal 5 April 2006.

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan SP pada tanggal 12 April 2006.

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan GI pada tanggal 6 April 2006 dan AS dan LA pada tanggal 15 April 2006.

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan RH pada tanggal 6 April 2006.

kalau seseorang taat berarti orang itu fanatik. Menurut dia kalau terlalu taat itu sama dengan “*ekstrem*”.<sup>70</sup>

Selain mahasiswa yang menganggap dirinya sendiri taat atau tidak taat, juga ada mahasiswa yang merasa mereka “*biasa aja*” dengan imannya.<sup>71</sup> Ada mahasiswa lain yang aktif dengan organisasi Islam di kampus tetapi tidak menganggap dirinya sendiri taat.<sup>72</sup> Jadi definisi ‘taat’ juga menjadi masalah karena satu responden bisa menganggap dirinya sendiri tidak taat tetapi teman orang itu akan menganggap orang itu sebenarnya taat. Untuk melihat hal ini dengan cara lebih jelas, responden juga ditanya tentang berapa sering mereka ikut kegiatan mahasiswa Islam dan apakah mereka aktif dengan organisasi Islam di kampus UMM.

Kebanyakan responden ikut kegiatan mahasiswa Islam di kampus. Di kampus UMM ada banyak sekali organisasi mahasiswa Islam. Misalnya, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Al-Faruq (khusus fakultas FISIP), Jamaah Masjid AR Fachrudin (JMAF), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Enam mahasiswa yang diwawancarai ikut HMI. Kepala JMAF, HMI dan Al-Faruq diwawancarai oleh peneliti. Juga satu responden ikut komite HMI dan satu lain ikut komite IMM. Dari semua responden hanya lima yang belum pernah ikut organisasi Islam di kampus. Jadi responden mahasiswa Islam di kampus biasanya sangat aktif dengan kegiatan mahasiswa Islam di kampus UMM.

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan LL pada tanggal 8 April 2006.

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan ID pada tanggal 12 April 2006.

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan AN pada tanggal 12 April 2006.

Alasan untuk ikut organisasi-organisasi ini termasuk ingin memperdalam pengetahuan tentang agama Islam, ingin mencari pengalaman baru, ingin mendiskusikan hal agama dan ingin mendapat lebih banyak teman.<sup>73</sup>

Jadi meskipun tidak semua responden menganggap dirinya sendiri taat, kebanyakan masih ikut setidaknya satu organisasi mahasiswa Islam di kampus dan banyak yang sangat aktif – sebagai ketua, pengurus atau anggota komite organisasinya. Sekarang harus dilihat kalau informasi ini mempengaruhi hubungan mahasiswa Islam dengan mahasiswa Kristen di UMM.

## **2.2. Bagaimana hubungan responden dengan mahasiswa Kristen di kampus?**

Dari mahasiswa Islam yang diwawancarai hanya tiga yang sudah pernah ketemu orang Kristen di kampus UMM. Ini karena jumlah mahasiswa Islam sangat banyak dan jumlah Kristen sangat kecil. Jumlah mahasiswa UMM 14 313 tetapi yang beragama Kristen hanya 35 jadi mahasiswa Islam jarang sekali akan ketemu mahasiswa Kristen.<sup>74</sup> Dari tiga responden yang sudah pernah berteman sama mahasiswa Kristen di kampus, semuanya mengucapkan hubungannya baik-baik saja, tidak ada masalah.<sup>75</sup> Menurut mereka, mahasiswa Kristen di kampus mempunyai banyak teman dan walaupun agamanya berbeda, tetap akrab bersama teman Islam di kampus UMM.<sup>76</sup>

Selain tiga responden yang ada teman Kristen di kampus, kebanyakan responden lain meskipun belum bertemu mahasiswa Kristen di kampus, sudah pernah berteman dengan orang Kristen di luar kampus. Mahasiswa ini ditanyakan bagaimana

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan SA pada tanggal 5 April 2006; GI pada tanggal 6 April 2006; AT pada tanggal 7 April 2006; ID pada tanggal 12 April 2006.

<sup>74</sup> Data ini sumber dari Bagian Administrasi Akademik UMM.

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan GI pada tanggal 6 April 2006; wawancara dengan RH pada tanggal 6 April 2006 dan wawancara dengan AN pada tanggal 12 April 2006.

<sup>76</sup> Hasil wawancara RH pada tanggal 6 April 2006.

hubungan mereka dengan teman ini dan juga ditanyakan kalau misalnya suatu hari pada masa datang bertemu sama orang Kristen di kampus bagaimana hubungannya. Tidak satupun responden yang mengatakan hubungan sama teman Kristen buruk, semuanya merasa hubungannya baik-baik saja.

Kalau responden ditanya apakah mereka lebih senang bergaul sama orang Kristen atau orang Islam, hampir semuanya mengucapkan mereka senang bergaul sama siapa saja, yang penting orangnya baik.<sup>77</sup> Hanya satu responden menjelaskan dia lebih senang bergaul sama teman seiman karena merasa lebih nyaman dengan mereka.<sup>78</sup> Jadi hampir semua mahasiswa Islam merasa agama tidak masalah dengan hubungan berteman. Mereka menekankan pribadi orang yang penting, bukan agamanya.

Karena kebanyakan mahasiswa Islam belum pernah ada pengalaman dengan orang Kristen di kampus, susah untuk melihat bagaimana hubungannya. Jadi untuk melihat lebih dalam hal tersebut, responden ditanyakan hal-hal 'seandainya' dan diminta komentar tentang jawaban responden Kristen yang sudah didapat oleh peneliti.

Kebanyakan mahasiswa Islam mendukung mahasiswa Kristen masuk ke UMM, kampus yang Islam. Mahasiswa Islam merasa kalau orang Kristen mencari pendidikan dan ilmu saja, tidak masalah kalau mereka masuk UMM. Apalagi, salah satu responden mengkhawatirkan orang Kristen akan terganggu karena masuk ke kampus Islam dan dia tidak mau iman mereka diremehkan.<sup>79</sup> Beberapa responden mengungkapkan mahasiswa Kristen harus menjaga keyakinan diri sendiri dan tidak

---

<sup>77</sup> Misalnya hasil wawancara dengan TA, RW, RE dan LI (yang diwawancarai bersama) pada tanggal 11 April 2006.

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan AT pada tanggal 7 April 2006.

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan SA pada tanggal 5 April 2006.

boleh ikut ibadah Islam kalau masuk UMM.<sup>80</sup> Mahasiswa Islam juga merasa masalah agama itu masalah pribadi dan tidak boleh diganggu oleh orang lain. Jadi mereka tidak mau menyebarkan agama Islam kepada teman Kristen atau mendorong mereka masuk ke Islam.<sup>81</sup> Meskipun ini, ada mahasiswa Islam yang ingin menyebarkan agama Islam kepada teman Kristen. Mereka merasa ini salah satu kewajiban Islam. Tetapi mereka mengucapkan mereka masih akan menghormati orang Kristen dan hanya akan menyebarkan agama kalau sudah akrab sama orang itu.<sup>82</sup>

Masalah di kampus yang paling sering diucapkan oleh responden Kristen adalah masalah dengan pelajaran wajib AIK. Oleh karena itu, responden mahasiswa Islam ditanyakan bagaimana pendapat mereka tentang mahasiswa Kristen yang diwajibkan masuk AIK. Separuh responden merasa mahasiswa Kristen harus ikut AIK untuk mendapat pengetahuan tentang agama Islam karena mereka masuk kampus Islam. Tetapi responden lain mengucapkan mahasiswa Kristen sebaiknya jangan diwajibkan mengikuti AIK. Malah ada satu responden yang merasa mahasiswa Kristen seharusnya diberi kesempatan untuk belajar agamanya sendiri.<sup>83</sup>

Menurut pendapat mahasiswa Islam tentang pelajaran AIK dan pengalaman mahasiswa Kristen dengan AIK adalah menarik. Satu mahasiswa tidak mau mahasiswa Kristen diwajibkan mengikuti AIK karena menurut dia kalau mahasiswa Kristen terpaksa belajar tentang Islam nanti mereka akan merasa terganggu. Dia tidak mau mahasiswa Kristen merasa marah dengan orang Islam karena terpaksa melakukan sesuatu yang mereka tidak ingin melakukan.<sup>84</sup> Waktu peneliti menceritakan pengalaman mahasiswa Kristen di AIK dan agama Kristen dijelekan,

---

<sup>80</sup> Ibid.

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan SP pada tanggal 12 April 2006.

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan AS dan LA pada tanggal 15 April 2006.

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan AN pada tanggal 12 April 2006.

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan DI pada tanggal 5 April 2006.

satu mahasiswa dengan semangat mengucapkan “*jangan sampai agama lain*”.<sup>85</sup> Menurut dia agama Islam tapi aliran berbeda dengan Muhammadiyah (Nahdlatul Ulama) juga dijelekkan di kuliah AIK. Jadi menurut dia pelajaran AIK terkadang tidak baik untuk semua mahasiswa, tidak hanya mahasiswa Kristen. Mahasiswa lain mendorong ide ini. Menurut satu responden, AIK sebaiknya mata kuliah tambahan, mata kuliah yang boleh dipilih tetapi tidak wajib untuk semua mahasiswa, baik mahasiswa Kristen maupun mahasiswa Islam.<sup>86</sup> Pendapat ini salah satu contoh mahasiswa Islam merasa pelajaran di UMM penting untuk mendapat ilmu, bukan untuk mendapat pengetahuan tentang agama.

Dapat dilihat hubungan antara orang Kristen dan Islam di kampus sangat baik. Walaupun responden mahasiswa Islam sangat aktif dengan organisasi mahasiswa Islam masing-masing, mereka juga merasa mahasiswa Kristen harus dihormati. Tidak ada satupun responden yang mau menolak mahasiswa Kristen masuk ke kampus UMM, semuanya merasa tidak masalah kalau berteman sama orang Kristen, menurut mereka bukan agama yang penting tetapi kepribadian orangnya. Stereotip bahwa orang Kristen dan Islam tidak bisa hidup bersama tanpa masalah atau saling mencurigai tidak benar untuk konteks kampus UMM.

### **2.3. Komentar lain**

Selain dua hal tersebut diatas, mahasiswa Islam memberi komentar-komentar yang menarik tentang hubungan antaragama. Komentar ini berbagai macam tetapi setiap komentar disebut dibawah ini untuk memperdalam pengetahuan tentang hubungan antara mahasiswa Islam dan Kristen di kampus UMM.

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan LL pada tanggal 8 April 2006.

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan TA pada tanggal 11 April 2006.

Satu responden menjelaskan menurut dia di UMM tidak ada masalah antara umat Islam dan Kristen karena masyarakat kampus berpendidikan sedangkan masyarakat di luar kampus, khususnya di pinggiran kota atau di desa tidak begitu terdidik. Dia merasa kebanyakan orang desa tidak memahami kehidupan atau kebudayaan orang dengan agama lain. Oleh karena itu menurut dia mereka mudah dipicu. Menurut dia kalau ada konflik biasanya konflik itu terjadi dengan orang yang kurang berpendidikan dan kurang mengerti atau menghormati agama lain.<sup>87</sup>

Satu mahasiswa lain yang sangat aktif dengan organisasi mahasiswa Islam di kampus mengucapkan walaupun mahasiswa Kristen boleh masuk ke kampus UMM mereka harus ingat mereka di “*tanah orang lain*” jadi harus ikut peraturan kampus. Dia juga mengatakan biasanya tidak ada masalah antaragama tetapi kalau orang Kristen membikin masalah, kaum Islam akan menolak dan melawan mereka. Misalnya kalau ada pelanggaran etika dari orang Kristen orang itu akan dilawan dan ditolak.<sup>88</sup>

Dari pihak lain satu responden yang juga aktif dengan kegiatan mahasiswa Islam di kampus mengekspresikan kesedihan bahwa Islam “*didiskreditkan*” di luar negeri walaupun kebanyakan orang Islam ingin hidup “*berdampingan*” orang Kristen.<sup>89</sup> Dia menjelaskan sudah lama sekali orang Kristen hidup dengan orang Islam secara damai dan hanya akhir-akhir ini konflik terjadi. Teman responden ini menambah komentar dan mengatakan hanya kaum kecil sekali, orang yang “*bisa dikatakan ‘ekstrem’*” yang mau membuat konflik sama orang Kristen.<sup>90</sup> Menurut dua mahasiswa ini stereotip tentang orang Islam menghancurkan hubungan baik antara

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan RH pada tanggal 6 April 2006.

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan AT pada tanggal 7 April 2006.

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan AS dan LA pada tanggal 15 April 2006.

<sup>90</sup> Ibid.

orang Islam dan Kristen dan menambah perasaan saling mencurigai satu pihak dan pihak lain.

Dua responden lain merasa konflik antara masyarakat Islam dan Kristen pasti tidak terjadi karena agama. Malah sebaliknya, menurut mereka agama mengajarkan kebaikan bukan kejahatan. Menurut mereka yang memicu masalah adalah SARA, hal ekonomi, politik dan etnis.<sup>91</sup> Pendapat dari dua mahasiswa ini mendukung teori-teori dari kalangan akademik tentang konflik di Indonesia. Arifin Assegaf dan Franz Magnis-Suseno SJ<sup>92</sup> dua penulis yang berpendapat konflik antara umat agama tidak disebabkan oleh agama tetapi dari faktor lain – sejarah, ekonomi, politik dan masalah SARA.<sup>93</sup>

Dari komentar ini hubungan antara mahasiswa Kristen dan Islam di kampus UMM bisa lebih dalam dipahami. Mahasiswa Islam di UMM merasa berbeda dengan mahasiswa Kristen dan terkadang merasa distereotipkan sebagai orang jahat walaupun mereka ingin hubungan dengan mahasiswa Kristen baik. Menurut mahasiswa Islam ini, tidak agama yang menyebabkan konflik tetapi pendidikan orang, kesalahpahaman karena SARA dan masalah politik atau ekonomi.

## **2.4. Kesimpulan**

Hasil penelitian dari wawancara dengan mahasiswa Islam di kampus UMM menunjukkan mahasiswa Islam di kampus sangat aktif dengan kegiatan mahasiswa Islam di kampus dan kebanyakan bisa dianggap taat. Mahasiswa Islam di kampus tidak mendiskriminasikan mahasiswa Kristen. Mahasiswa Islam senang bergaul sama orang Kristen asalkan pribadinya baik. Responden Islam mendukung orang Kristen

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan AN pada tanggal 12 April dan DI pada tanggal 5 April 2006.

<sup>92</sup> Assegaf, Memahami Sumber Konflik Antariman, op. cit. dan Magnis-Suseno SJ, Kerukunan Beragama dalam Keragaman Agama, op. cit.

<sup>93</sup> Hal ini dibahas dalam Bab II Kajian Pustaka.

masuk ke kampus UMM kalau mahasiswa Kristen tidak merasa terganggu dan sebagian besar merasa mahasiswa Kristen seharusnya tidak diwajibkan masuk mata kuliah AIK.

Jadi stereotip bahwa orang Kristen dan Islam tidak bisa hidup berdampingan tidak benar kalau dilihat dari kampus UMM. Mahasiswa Islam senang berteman dengan orang Kristen dan hubungannya baik. Dari pandangan responden Islam belum pernah ada masalah antara orang Kristen dan Islam di kampus UMM.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Pada awalnya penelitian ini ada dua tujuan. Yang pertama ingin melihat bagaimana hubungan antara umat Islam dan Kristen di Indonesia. Yang kedua ingin menguji stereotip bahwa orang Kristen dan Islam tidak bisa hidup bersama tanpa masalah.

Untuk mencapai tujuan ini, tujuh belas mahasiswa Kristen dan tujuh belas mahasiswa Islam diwawancarai oleh peneliti di kampus Universitas Muhammadiyah Malang. UMM dianggap tempat yang bagus untuk mencapai tujuan penelitian ini karena UMM salah satu universitas Islam di Jawa Timur dengan mayoritas mahasiswa Islam dan hanya minoritas mahasiswa Kristen. Dalam hal ini UMM senada dengan Indonesia yang sebagian besar penduduknya mayoritas Islam dan hanya minoritas yang Kristen.

Mahasiswa Kristen di kampus UMM diwawancarai tentang alasan mereka belajar di kampus UMM sebagai kampus Islam, apa perasaan mereka tentang UMM sebagai institusi, bagaimana hubungan mereka dengan mahasiswa Islam di kampus, apakah imannya dipengaruhi karena masuk kampus Islam dan apa masalah yang dihadapi sebagai mahasiswa Kristen di kampus UMM.

Mahasiswa Kristen ini mengungkapkan hubungan sama mahasiswa Islam baik sekali. Mereka mempunyai banyak teman di kampus dan untuk kebanyakan responden semua teman beragama Islam. Mahasiswa Kristen senang bergaul sama orang Islam di kampus. Meskipun mahasiswa Kristen merasa hubungan dengan orang Islam di kampus baik, mereka tetap menceritakan tentang beberapa masalah yang sudah pernah terjadi di kampus. Masalah ini termasuk masalah dengan agama Kristen

dijelekkkan waktu mata kuliah AIK; kewajiban memakai jilbab waktu Ramadhan atau ujian akhir semester; dan kewajiban P2KK walaupun itu pada waktu Natal. Masalah ini tidak dengan mahasiswa Islam tetapi dengan UMM dan peraturannya. Masalah yang diucapkan dengan teman Islam adalah mahasiswa Kristen terkadang merasa digoda karena agamanya berbeda atau didorong masuk agama Islam. Tetapi masalah ini, dengan mahasiswa UMM hanya diceritakan oleh dua responden. Empat responden mengatakan belum pernah mengalami masalah di kampus UMM.

Jadi walaupun mahasiswa Kristen menghadapi beberapa masalah di kampus UMM, pada umumnya hubungan antara mahasiswa Kristen dan Islam di kampus, dari pihak Kristen, baik. Dari pandangan ini stereotip bahwa orang Kristen dan Islam tidak bisa hidup (atau dalam konteks ini belajar) berdampingan tanpa masalah tidak benar.

Supaya adil dan mahasiswa Islam diberi kesempatan untuk menekspresikan diri sendiri tentang hal ini, tujuh belas mahasiswa Islam juga diwawancarai. Mereka ditanyakan tentang imannya, kalau mereka merasa diri sendiri taat atau tidak, dan juga ditanyakan menurut mereka bagaimana hubungan antara mahasiswa Islam dan Kristen di kampus UMM.

Tidak semua mahasiswa Islam menganggap diri sendiri taat, malah ada yang senang dianggap tidak taat. Akan tetapi, hampir semua mahasiswa Islam yang diwawancarai oleh peneliti sudah pernah aktif dengan organisasi mahasiswa Islam di kampus. Ketua dari tiga organisasi dan juga dua anggota komite organisasi Islam di kampus diwawancarai oleh peneliti. Kalau stereotip bahwa orang Islam yang aktif dengan agamanya tidak bisa bergaul atau hidup berdampingan orang Kristen benar, pasti mahasiswa ini tidak senang bergaul sama mahasiswa Kristen di kampus.

Dari jawaban responden Islam, mereka memang bisa belajar dan hidup bersama orang Kristen di kampus. Walaupun kebanyakan responden belum pernah

bertemu mahasiswa Kristen di kampus (karena jumlah mahasiswa Kristen sangat kecil sekali), mereka tetap mendukung mahasiswa Kristen kalau mereka mau belajar di UMM. Apalagi beberapa responden mengucapkan mahasiswa Kristen harus menjaga keyakinannya dan seharusnya tidak diwajibkan masuk mata kuliah Al-Islam Kemuhammadiyah. Jadi sebagian besar mahasiswa Islam senang dengan mahasiswa Kristen di kampus dan belum pernah mengalami masalah dengan mahasiswa Kristen tersebut.

Yang jelas, hubungan antara orang Kristen dan Islam di kampus UMM baik. Walaupun mahasiswa Kristen menghadapi beberapa masalah, masalah ini sangat jauh dari konflik yang terjadi di Poso, Ambon, Maluku dan sebagainya. Stereotip bahwa orang Kristen dan Islam tidak bisa hidup berdampingan tidak benar kalau dilihat dari UMM. Di kampus ini, setiap hari mahasiswa Kristen dan Islam belajar bersama tanpa konflik besar.

## **2. Rekomendasi Untuk Penelitian Kelanjutan**

Masalah hubungan antaragama sangat penting untuk diteliti sekarang. Penelitian ini hanya melihat hal ini dari pandangan sangat kecil dan terbatas – yaitu dari pandangan mahasiswa di satu kampus Islam di Jawa Timur. Supaya pengetahuan lebih dalam bisa didapat, penelitian kelanjutan bisa dilakukan oleh peneliti lain.

Menurut satu responden, penelitian sama sebaiknya dilakukan dengan mahasiswa dari kampus lain di Malang dan dibandingkan. Dia merekomendasikan Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Brawijaya, Universitas Islam Negeri Malang dan Universitas Negeri Malang sebaiknya dibandingkan.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan SA pada tanggal 5 April 2006.

Menurut peneliti, kampus-kampus di Malang memang harus dibandingkan tetapi yang lebih penting lagi adalah perbandingan antara UMM dan kampus Kristen yang mempunyai minoritas mahasiswa Islam. Kalau penelitian di kampus seperti ini, yang sebaliknya dari UMM, bisa dilakukan kita bisa lebih dalam memahami bagaimana hubungan antara mahasiswa Islam dan Kristen di Indonesia. Akan menarik kalau bisa melihat masalah yang dihadapi oleh mahasiswa Islam yang minoritas di kampus Kristen dengan mayoritas mahasiswa Kristen.

Penelitian yang mirip dengan ide ini adalah melihat bagaimana hubungan antara mahasiswa Islam dan Kristen di kampus negeri yang tidak cenderung kepada satu agama tetapi ada jumlah mahasiswa Islam dan Kristen yang dijadikan pertimbangan. Kalau kampus seperti ini bisa diteliti, akan menarik untuk melihat kalau hubungannya tetap baik atau hubungannya lebih buruk.

Satu perbandingan lagi bisa untuk membandingkan penelitian dalam laporan ini dengan penelitian mirip tetapi di tempat lain. Yaitu kalau pertanyaan mirip ditanyakan kepada orang di desa. Kalau satu desa dengan proporsi jumlah Kristen dan Islam mirip dengan UMM bisa ditemukan, bisa melihat kalau pendidikan orang (yang lebih rendah di desa) mempengaruhi hubungan antara umat agama.

Rekomendasi ini untuk peneliti lain yang mau memperdalam pengetahuan tentang hubungan antara umat Kristen dan Islam di Indonesia, ataupun di dunia. Kalau peneliti mau memeriksa hubungan ini dan juga konflik-konflik yang terjadi mungkin bisa mulai dari rekomendasi ini.

### **3. Saran**

Walaupun hubungan antara mahasiswa Kristen dan Islam di kampus UMM sudah baik, sehingga hubungan bisa menjadi lebih baik lagi, mahasiswa Kristen harus

diberi kesempatan untuk mengekspresikan masalah-masalah mereka dengan UMM. Juga akan bagus kalau mahasiswa Kristen dan Islam bisa sering berdiskusi tentang agama masing-masing supaya mereka saling memahami agamanya pihak lain. Pengalaman dan kehidupan mahasiswa Kristen di kampus UMM akan lebih baik lagi kalau dosen AIK tidak menjelekkkan agama lain, ataupun aliran lain dalam agama Islam.

Saran terakhir adalah bahwa hubungan antara mahasiswa Kristen dan Islam di UMM harus lebih dalam dipahami. Misalnya, penelitian kelanjutan bisa melihat alasan-alasan hubungan antara mahasiswa Kristen dan Islam di kampus baik. Kalau alasan ini bisa dipahami, konflik antara umat Kristen dan Islam di tempat lain di Indonesia bisa lebih dalam dipahami. Kalau konflik ini bisa dipahami, mungkin cara penyelesaian bisa ditemukan.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Dokumentasi

Alhadar, Smith The forgotten war in North Maluku, dalam *Inside Indonesia*, July-September 2000, hal. 15-16.

Azra, Asyumardi Konflik Baru Antar Peradaban – Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002.

Budiman, Arief dkk (ed.) Reformasi – Crisis and Change in Indonesia, Monash Asia Institute, Australia, 1999.

De, Kathryn Coughlin Christian-Muslim Dialogue in the Twentieth Century, dalam *Islam & Christian Muslim Relations*, vol. 10, iss. 1, Maret 1999, hal. 85-87.

Devine, Miranda Wolves in sheep's clothing on an extremist Islamic mission, dalam *Sydney Morning Herald*, 23 April 2006, dilihat di [www.smh.com.au](http://www.smh.com.au) pada tanggal 23 April 2006.

Downer: Dialog Agama Penting Saat Perdamaian Dunia Terancam, dalam *KOMPAS*, 6 Desember 2004, dilihat di [www.kompas.co.id](http://www.kompas.co.id), pada tanggal 23 April 2006.

Fitzmaurice, Redmond Jesus and the Other Names: Christian mission and global responsibility, dalam *Islam & Christian Muslim Relations*, vol. 9, iss. 1, Maret 1998, hal. 122-3.

Fuller Collins, Elizabeth Indonesia: A Violent Culture?, dalam *Asian Survey*, vol. 42, no. 4, *The Legacy of Violence in Indonesia*, (Jul. – Agu., 2002), hal. 582-604.

Gusti, Otto Agama, Ilmu Pengetahuan dan Commonsense, dalam *Jaringan Islam Liberal*, 2 Oktober 2003, dilihat di [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com) pada tanggal 23 April 2006.

Husein, Fatimah Muslim-Christian Relations in the New Order Indonesia – The Exclusivist and Inclusivist Muslims' Perspectives, Mizan Pustaka, Bandung, 2005.

International Crisis Group, Decentralisation and Conflict in Indonesia: The Mamasa Case (Overview), dalam *Asia Briefing* no. 37, May 2005, dilihat di [www.crisisweb.org](http://www.crisisweb.org) pada tanggal 23 April 2006.

International Crisis Group, Indonesia Backgrounder: Jihad in Central Sulawesi, dalam *Asia Report*, no. 74, 3 Februari 2004, hal. 1-42.

International Crisis Group, Indonesia: Managing Decentralisation and Conflict in South Sulawesi (Executive Summary and Recommendations), dalam *Asia Report* no. 60, July 2003, dilihat di [www.crisisweb.org](http://www.crisisweb.org) pada tanggal 23 April 2006.

International Crisis Group, Indonesia: Violence Erupts Again in Ambon, dalam *Asia Briefing*, 17 May 2004, hal. 1-12.

- International Crisis Group, Weakening Indonesia's Mujahidin Networks: Lessons from Maluku and Poso, dalam *Asia Report*, no. 103, 13 Oktober 2005, hal. 1-35.
- IRIP News Service Why Flores?, dalam *Inside Indonesia*, December 1995, hal. 8-10.
- Jawa Timur Dalam Angka 2005*, BPS Propinsi Jawa Timur, Jawa Timur, 2005.
- Moore, Kathleen M dan Pelletier, Stephen R Weaving new fabric: The challenge of immigration for Muslim-Christian relations, vol. 10, iss. 2, Juli 1999, hal. 177-197.
- Mortimer, Edward Christianity and Islam, dalam *International Affairs (Royal Institute of International Affairs 1944-)*, vol. 67, no. 1, (Jan., 1991), hal. 7-13.
- Nasr, Seyyed Hossein Islamic-Christian dialogue: Problems and obstacles to be pondered and overcome, dalam *Islam & Christian Muslim Relations*, vol. 11, iss. 2, July 2000, hal. 213-228.
- Novriantoni, Revisi SKB dan Intoleransi Beragama, dalam *Jaringan Islam Liberal*, 27 Maret 2006, dilihat di [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com) pada tanggal 23 April 2006.
- Payne, Tony Islam in Our Backyard: A Novel Argument, Matthias Media, Kingsford, Australia, 2002.
- Pradityo, Supto UU Kerukunan Umat Beragama Tidak Diperlukan, dalam *Tempo Interaktif*, 2 Desember 2003, dilihat di [www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com) pada tanggal 23 April 2006.
- Rae, Pauline Christian-Muslim Relations, dalam *Compass: A Review of Topical Theology*, vol. 36, no. 1, 2002, hal. 403-416.
- Rekapitulasi Mahasiswa Yang Telah Her-Registrasi, Semester Genap Tahun Akademik 2005/2006 (Berdasarkan hasil entry KRS-Online), Sumber: Bagian Adiminstrasi Akademik, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ricklefs, M. C., A History of Modern Indonesia since c. 1200, Palgrave, Hampshire, 2001.
- Sepakat Tingkatkan Dialog, dalam *Jawa Pos*, Sabtu 8 April 2006, hal 2.
- Sheehan, Paul God v God in the new global war, dalam *Sydney Morning Herald*, 13 Maret 2006, dilihat di [www.smh.com.au](http://www.smh.com.au) pada tanggal 13 Maret 2006.
- Sinaga, Martin Lukito Pembaruan Islam di Indonesia: Pandangan Kristen dalam *Jaringan Islam Liberal*, 3 April 2006, dilihat di [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com) pada tanggal 23 April 2006.
- Sumartana, Th. dkk Pluralisme, Konflik & Pendidikan Agama di Indonesia Institut DIAN, Yogyakarta, 2005.

Taji-Farouki, Suha Muslim-Christian cooperation in the twenty-first century: Some global challenges and strategic responses, dalam *Islam & Christian Muslim Relations*, vol. 11, iss. 2, Juli 2000, hal 167-194.

van Akkeren, Philip Sri and Christ - A Study of the Indigenous Church in East Java, Lutterworth Press, London, 1970.

van Klinken, Gerry What caused the Ambon violence?, dalam *Inside Indonesia*, October-December 1999, hal. 15-16.

Waardenburg, Jacques Muslims and Christians: Changing Identities, dalam *Islam & Christian Muslim Relations*, vol. 11, iss. 2, Juli 2000, hal. 149-163.

Wasim, Alef Theria dan Mas'ud, Abdurrahman dkk (eds.) Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik & Pendidikan, Oasis Publisher, Yogyakarta, 2005.

Yang diperlukan adalah Dialog, Tajuk, Opini, *Republika*, 13 Maret 2006, hal. 4.

## **2. Wawancara**

Untuk keamanan dan kebebasan pribadi responden peneliti memakai inisial saja untuk semua mahasiswa yang diwawancarai.<sup>95</sup>

### Responden Kristen dari luar kampus UMM

Wawancara dengan SY pada tanggal 4 Maret 2006 setelah ibadah gereja.

Wawancara kedua dengan SY pada tanggal 9 Maret 2006 di Malang Town Square.

### Responden Islam dari luar kampus UMM

Wawancara dengan Muchammad Fahazza (wakil dari Forum Komunikasi Antar Umat Beragama) pada tanggal 4 Mei 2006 di Jl. Jaksa Agung Suprpto 12.

### Responden Kristen yang mahasiswa UMM

Wawancara dengan DM pada tanggal 13 Maret 2006 di kampus UMM.

Wawancara dengan MM pada tanggal 13 Maret 2006 di kampus UMM.

Wawancara dengan N pada tanggal 14 Maret 2006 di kampus UMM.

Wawancara dengan DC pada tanggal 14 Maret 2006 di kampus UMM.

Wawancara dengan YJ pada tanggal 15 Maret 2006 di kampus UMM.

Wawancara dengan GN pada tanggal 15 Maret 2006 di kampus UMM.

Wawancara dengan ER pada tanggal 16 Maret 2006 di kampus UMM.

Wawancara dengan IF pada tanggal 16 Maret 2006 di Malang Town Square.

---

<sup>95</sup> Pak Muchammad Fahazza memperbolehkan peneliti memakai nama lengkapnya.

Wawancara dengan EK pada tanggal 18 Maret 2006 di kampus UMM.  
Wawancara dengan WU pada tanggal 18 Maret 2006 di kampus UMM.  
Wawancara dengan TY pada tanggal 20 Maret 2006 di kampus UMM.  
Wawancara dengan TH pada tanggal 20 Maret 2006 di kampus UMM.  
Wawancara dengan RJ pada tanggal 21 Maret 2006 di kampus UMM.  
Wawancara dengan KK pada tanggal 21 Maret 2006 di kampus UMM.  
Wawancara dengan AW pada tanggal 22 Maret 2006 di kampus UMM.  
Wawancara dengan FP pada tanggal 23 Maret 2006 di kampus UMM.  
Wawancara dengan LN pada tanggal 23 Maret 2006 di kampus UMM.

#### Responden Islam yang mahasiswa UMM

Wawancara dengan SA pada tanggal 5 April 2006 di kampus UMM.  
Wawancara dengan DI pada tanggal 5 April 2006 di kampus UMM.  
Wawancara dengan GI pada tanggal 6 April 2006 di kampus UMM.  
Wawancara dengan RH pada tanggal 6 April 2006 di kampus UMM.  
Wawancara dengan AT pada tanggal 7 April 2006 di kampus UMM.  
Wawancara kedua dengan RH pada tanggal 8 April 2006 di kos RH.  
Wawancara dengan LL pada tanggal 8 April 2006 di kos LL.  
Wawancara dengan TA pada tanggal 11 April 2006 di kos TA.  
Wawancara dengan RW pada tanggal 11 April 2006 di kos TA.  
Wawancara dengan RE pada tanggal 11 April 2006 di kos TA.  
Wawancara dengan LI pada tanggal 11 April 2006 di kos TA.  
Wawancara dengan SP pada tanggal 11 April 2006 waktu jalan-jalan.  
Wawancara kedua dengan SP pada tanggal 12 April 2006 di kampus UMM.  
Wawancara dengan GW pada tanggal 12 April 2006 di kampus UMM.  
Wawancara dengan DK pada tanggal 12 April 2006 di kampus UMM.  
Wawancara dengan ID pada tanggal 12 April 2006 di kampus UMM.  
Wawancara dengan AN pada tanggal 12 April 2006 di kampus UMM.  
Wawancara dengan AS pada tanggal 15 April 2006 di kampus UMM.  
Wawancara dengan LA pada tanggal 15 April 2006 di kampus UMM.

## **LAMPIRAN 1**

### **Pertanyaan Yang Ditanya Kepada Responden Kristen**

1. Agama Anda apa? Protestan atau Katolik?
2. Ikut gereja mana?
3. Ikut gereja berapa kali seminggu? Kapan?
4. Mengapa ikut gereja?
5. Sehari-hari, Anda paling sering bertemu orang Islam di mana?
6. Mengapa Anda masuk Universitas Muhammadiyah Malang? Sengaja atau tidak sengaja? Anda memilih sendiri atau tidak?
7. Kesan atau perasaan Anda apa waktu baru mau masuk UMM?
8. Keuntungan apa? Kekurangan apa?
9. Bagaimana hubungan Anda dengan orang Islam?
10. Berapa banyaknya teman-teman Islam Anda?
11. Anda lebih senang bergaul dengan orang yang beragama Islam atau Kristen? Mengapa?
12. Apakah Anda berani berbicara tentang kepercayaan dan iman Anda dengan orang Islam?
13. Dalam cara apa Anda dipengaruhi oleh teman-teman Islam? Anda sudah pernah merasa tertarik tentang Islam atau mau ikut agama Islam?
14. Dalam cara apa iman Anda diperkuat atau diperlemah karena Anda masuk UMM?
15. Sehari-hari Anda menghadapi masalah apa di UMM, di kos atau di tempat lain?
16. Apakah Anda sudah pernah mengalami diskriminasi atau pengalaman lain yang buruk? Tolong menceritakan pengalaman Anda.
17. Bagaimana cara masuk ke UMM? Sama dengan mahasiswa Islam atau ada cara khusus karena agama Anda berbeda?
18. Apakah Anda merasa keberatan atau terganggu kalau di upacara atau matakuliah cenderung ke Islam, misalnya “Assalamwalaikum”?
19. (a) (Pertanyaan ini khusus untuk perempuan) Bagaimana perasaan Anda karena tidak memakai jilbab di kampus?  
(b) (Pertanyaan ini khusus untuk laki-laki) Bagaimana perasaan Anda waktu Jumatan dan semua teman ke Mesjid?
20. Sebelum masuk kuliah apakah Anda aktif di gereja? Dan sekarang?

21. Apakah sudah pernah ada dosen bertanya langsung kepada Anda karena agamanya berbeda?
22. Apakah Anda ada komentar atau cerita lain sebagai orang Kristen di kampus UMM?

**LAMPIRAN 2**  
**Angket Responden Kristen**

1. Nama Lengkap:
2. Jenis kelamin: laki-laki / perempuan
3. Umur:
4. Asalnya:
5. Alamat:
6. Agama:
7. Bapak bekerja sebagai:
8. Ibu bekerja sebagai:
9. Saudara berapa:
10. Sudah menikah atau belum:
11. Belajar
  - di mana:
  - jurusan apa:
  - semester berapa:

### **LAMPIRAN 3**

#### **Pertanyaan Yang Ditanya Kepada Responden Islam**

1. Agama Anda apa? Aliran apa?
2. Aktif di mesjid kampus UMM atau tidak?
3. Apakah Anda menanggap diri sendiri taat atau tidak?
4. Apakah Anda anggota organisasi mahasiswa Islam? Mengapa Anda ikut organisasi itu?
5. Berapa banyaknya teman yang beragama Kristen?
6. Bagaimana hubungan Anda dengan orang yang beragama Kristen?
7. Apakah Anda lebih senang bergaul sama orang Islam atau orang Kristen?
8. Kalau di kampus UMM, apakah Anda memperkirakan ada mahasiswa Kristen atau tidak?
9. Sebetulnya, ada beberapa orang Kristen yang masuk ke UMM, apakah Anda sadar atau tidak?
10. Apa menurut Anda tentang mahasiswa Kristen yang masuk ke UMM?
11. Menurut Anda, apakah mahasiswa ini sebaiknya diperbolehkan masuk UMM atau tidak?
12. Anda sudah mengalami apa dengan orang Kristen di kampus?
13. Apakah Anda sudah pernah mengalami masalah dengan orang Kristen?
14. Menurut Anda orang Kristen di kampus harus menyesuaikan diri dengan cara Islam di kampus atau mereka sebaiknya tetap melakukan cara agama mereka sendiri?
15. Mahasiswa Kristen di kampus harus ikut AIK. Menurut Anda apa tentang ini? Bagus atau tidak mereka ikut AIK?
16. Apakah Anda sering berbicara dengan teman Islam tentang agama? Dengan teman Kristen?
17. Kalau mempunyai teman Kristen
  - a. Apakah Anda ingin menyebarkan agama Islam kepada mereka?
  - b. Apakah Anda dipengaruhi oleh mereka?
  - c. Apakah iman Anda diperlemah atau diperkuat karena bergaul sama orang Kristen?

**LAMPIRAN 4**  
**Angket Responden Islam**

1. Nama:
2. Jenis kelamin: laki-laki / perempuan
3. Umur:
4. Asalnya:
5. Alamat:
6. Agama:
7. Agama bapak apa:
8. Agama ibu apa:
9. Bapak bekerja sebagai:
10. Ibu bekerja sebagai:
11. Saudara berapa:
12. Sudah menikah atau belum:

Pelajaran

13. Belajar
  - di mana:
  - jurusan apa:
  - semester berapa:

**LAMPIRAN 5**  
**Surat Permohonan Ijin Penelitian**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**  
**PROGRAM AUSTRALIAN CONSORTIUM**  
**FOR IN COUNTRY INDONESIAN STUDIES**

Jl. Raya Tlogomas 246 Telp. (0341) 464318 - 21 Psw. 132 Malang 65144

Nomor : E.5/ 227 /ACICIS-FISIP/UMM/II/2006  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada : Yth. Kepala Kesbanglinmas Kota Malang  
di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Program ACICIS Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik - Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : **Kate Louise Stevens**  
Nim : 05210548  
Kebangsaan : Australia  
No. Paspor : M2435886  
Alamat di Malang : FISIP-UMM Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang  
Telpon (0341) 464318 – 319 Pesawat. 237 / 132  
Judul Penelitian : **Hubungan antara Orang Kristen dan Islam di Malang**

Bermaksud mengadakan Program Penelitian Lapangan (PPL) di Wilayah Kota Malang.

Sehubungan dengan hal itu, demi kelancaran tugas mahasiswa tersebut kami mohon dengan hormat agar Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin. Adapun kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) ini dilaksanakan selama 4 (empat) bulan, mulai bulan Pebruari s/d Mei 2006.

Demikian, permohonan kami atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Malang, 12 Pebruari 2006

Hormat Kami  
Ketua Program ACICIS



**DR. H.M. Mas'ud Said, MM.**

**Tembusan :**

1. Yth. Dekan FISIP-UMM (untuk diketahui sekaligus laporan)
2. Yth. Kapolresta Malang
3. Yth. Mahasiswa yang Bersangkutan